

TESIS
STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
SOSIOKULTURAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI
SMA NEGERI 3 BLITAR

Oleh:
Nabila Nur Bakkah Nazrina
19771013



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021

TESIS
STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
SOSIOKULTURAL DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI
SMA NEGERI 3 BLITAR

Tesis

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
program studi Magister Pendidikan Agama Islam

oleh:

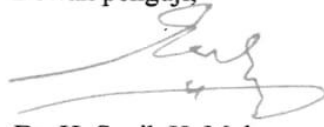
Nabila Nur Bakkah Nazrina
19771013

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Stategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Sosiokultural masyarakat dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 3 Blitar” ini telah diuji dan dipertahankan pada 30 Desember 2021.


Dewan penguji,



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Penguji Utama

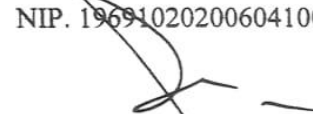
NIP. 195712311986031028



Dr. H. Sudirman, M.Ag

Ketua/Penguji II


NIP. 196910202006041001



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd

Penguji/Pembimbing I

NIP. 196504031998031002



Dr. Muhammad Amin Nur, M. A

Sekretaris/Pembimbing II

NIP. 19751232003121003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP. 19650403199803100

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabila Nur Bakkah Nazrina

NIM : 19771013

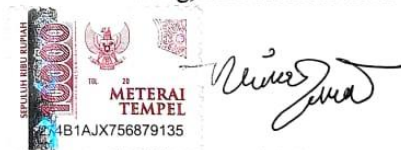
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui
Sosiokultural masyarakat dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 3
Blitar

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar dibuat karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian ataupun keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 22 Desember 2021



Nabila Nur Bakkah Nazrina
19771013

HALAMAN MOTTO

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu” (Al-Qur’an Surat At-Talaq: [65]:3)¹

¹ Al-Qur’an, 65:3, 558

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang telah mencurahkan daya dan upaya demi pendidikan anak-anaknya. Syukur Alhamdulillah dengan do'a, motivasi serta semangat yang telah engkau berikan, dengan semua ini akhirnya saya dapat melewati semua hambatan saya hadapi. Semoga apa yang telah tercapai ini dapat bermanfaat bagi saya, agama, nusa, dan bangsa serta menjadi kebanggaan orang tua tercinta Bapak Muzaini dan Ibu Eli Mujaroh.

Ucapan terimakasih saya ucapkan kepada kedua adik saya Aliza Nur Muhammad dan Miqdam Syauqi Nur Muhammad atas do'a, bantuan, dukungan, dan motivasi kalian dalam menyelesaikan tesis ini. Bapak Nur Ali dan Ibu Muktamaroh selaku pengasuh Asrama Putri Roudhotul Ulum serta seluruh teman MPAI-A dan santri-santri RU Malang atas segala bantuan, dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir.

ABSTRAK

Nazrina, Nabila Nur Bakkah, 2021. *Strategi Pembelajaran PAI melalui sosiokultural dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Kota Blitar*. Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I : Dr. H. Nur Ali, M. Pd., Pembimbing II: Dr. Muhammad Amin Nur, M. A

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Sosiokultural, Moderasi Beragama

Pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) di lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya lembaga pendidikan dalam menangkal intoleransi dan radikalisme atas nama agama. Melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis sosiokultural masyarakat mampu memberikan dampak positif yakni menciptakan lingkungan yang damai, toleran, dan anti kekerasan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran PAI melalui sosiokultural dalam rangka menguatkan sikap moderat siswa (1) mendiskripsikan konsep strategi pembelajaran PAI melalui sosiokultural (2) mendiskripsikan implementasi pembelajaran PAI (3) mendiskripsikan dan menganalisis hasil dari implikasi proses pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Guru PAI berperan sebagai informan utama dalam penelitian. Proses analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data setelah pengumpulan data selesai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep pembelajaran PAI melalui sosiokultural adalah mengaitkan antara agama dan budaya sebagai media belajar dalam topik penyelenggaraan jenazah di lingkungan masyarakat (2) langkah langkah pembelajaran PAI meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dimana guru menyampaikan ilmu pengetahuan agama menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dan problem based learning, dan terakhir adalah kegiatan penutup dimana guru dan siswa merefleksikan hasil pembelajaran serta menarik kesimpulan dari materi penyelenggaraan mengurus jenazah (3) implikasi dari pembelajaran PAI menuai hasil positif terhadap penguatan moderasi beragama siswa yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

ABSTRACT

Nazrina, Nabila Nur Bakkah, 2021. PAI Learning Strategy through sociocultural in strengthening religious moderation in Public High School 3 Blitar City. Thesis, Master of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor I : Dr. H. Nur Ali, M. Pd., Advisor II: Dr. Muhammad Amin Nur, M. A

Keywords: Islamic Education, Socio-Cultural, Moderation

Islamic Education learning in the school environment is one of the efforts of educational institutions in countering intolerance and radicalism in the name of religion. Through sociocultural-based learning activities, the community can have a positive impact, namely creating a peaceful, tolerant, and non-violent environment.

This study describe Islamic education through sociocultural to strengthen students' moderate attitude (1) to describe the concept of Islamic Education learning strategies through sociocultural (2) to describe the implementation of Islamic Education learning (3) to describe and analyze the results of the implications of the Islamic Education learning process in strengthening religious moderation in Public High School 3 Blitar Town. This study uses a descriptive qualitative approach using interviews, observation, and documentation. The Islamic Education teacher acts as the main informant in the research. The data analysis process is carried out simultaneously with the data collection process after data collection is complete.

The results of the study show that (1) the concept of learning Islamic Education through sociocultural is linking religion and culture as learning media in the topic of organizing corpses in the community (2) the steps for Islamic Religious Education learning include preliminary activities, core activities where the teacher conveys religious knowledge using learning strategies inquiry and problem-based learning, and finally, the closing activity where the teacher and students reflect on the learning outcomes and draw conclusions from the material for taking care of the corpse (3) the implications of Islamic Education learning reap positive results on strengthening students' religious moderation which is reflected in daily life.

مستخلص البحث

نازرينا ,نبيلة نور بكة ، ٢٠٢١. استراتيجية التعلم الديني الإسلامي من خلال الثقافة الاجتماعية في تعزيز الوسطية الدينية في مدرسة الثناوية الحكومية بليتار الثالثة. رسالة ماجستير في التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم الدولة الإسلامية جامعة مالانج ، المستشار الأول: الدكتور نور علي ،الماجستير في الدين ، المستشار الثاني: الدكتور الحاج محمد أمين نور الماجستير في الدين الكلمات المفتاحية: التعلم الديني الإسلامي ، الإعتدال الإجتماعي والثقافي ، الإعتدال الديني يعتبر تعلم التربية الدينية الإسلامية في البيئة المدرسية أحد جهود المؤسسات التعليمية في مكافحة التعصب والراديكالية باسم الدين. من خلال أنشطة التعلم القائمة على الثقافة الاجتماعية ، يمكن أن يكون للمجتمع تأثير إيجابي ، أي خلق بيئة سلمية ومنتسامة وغير عنيفة.

يهدف هذا البحث إلى وصف التعلم الديني الإسلامي من خلال الثقافة الاجتماعية لتقوية الموقف المعتدل للطلاب (١) لوصف مفهوم استراتيجيات التعلم الديني الإسلامي من خلال اجتماعي ثقافي (٢) لوصف تنفيذ تعلم (٣) لوصف وتحليل نتائج الآثار المترتبة على عملية التعلم الديني الإسلامي في تعزيز الوسطية الدينية في الحكومة الثانوية ٣ مدينة بليتار. تستخدم هذه الدراسة نهجًا وصفيًا نوعيًا باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. يعمل مدرس التعلم الديني الإسلامي كمخبر رئيسي في البحث. تتم عملية تحليل البيانات في وقت واحد مع عملية جمع البيانات بعد اكتمال جمع البيانات.

تظهر نتائج الدراسة أن (1) مفهوم التعلم الديني الإسلامي من خلال الاجتماعية والثقافية يربط بين الدين والثقافة كوسائط تعليمية في موضوع تنظيم الجثث في المجتمع (2) تشمل خطوات التعلم الديني الإسلامي الأنشطة الأولية والأنشطة الأساسية حيث ينقل المعلم المعرفة الدينية باستخدام استقصاء استراتيجيات التعلم والتعلم القائم على حل المشكلات ، وأخيرًا ، النشاط الختامي حيث يفكر المعلم والطلاب في نتائج التعلم ويستخلصون استنتاجات من المواد الخاصة بالعناية بالجثة (3) الآثار المترتبة على يحقق التعلم الديني الإسلامي نتائج إيجابية في تعزيز الاعتدال الديني للطلاب وهو ما ينعكس في الحياة اليومية.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT, Tesis yang berjudul “Strategi Pembelajaran PAI Melalui Sosiokultural dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMA Negeri 3 Kota Blitar” dapat terselesaikan dengan baik dan semoga bermanfaat. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia ke jalan kebenaran.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsalan jaza' khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA dan para pembantu Rektor atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama peneliti menempuh studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H. Nur Ali, M.Pd Malang yang telah memberikan izin peneliti untuk menyusun tesis.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. Mohammad Asrori, M.Ag atas motivasi dan kemudahan pelayanan penulisan skripsi
4. Dosen Pembimbing Dr. H. Nur Ali, M. Pd dan Dr. Muhammad Amin Nur, M. A atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Semua staf pengajar yang telah memberikan pengetahuan, wawasan serta ilmu dan kemudahan – kemudahan dalam menyelesaikan studi.
6. Semua civitas SMA Negeri 3 Blitar khususnya Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru-guru PAI, guru agama kristen dan guru agama katolik, serta semua pendidik dan siswa-siswi SMA Negeri 3 Blitar yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dalam penelitian

Penulis berkeyakinan bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan, maka dari itu saran dan kritik senantiasa kami terima sehingga menjadi lebih baik. Semoga tesis ini mampu memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

أ =a	ز =z	ق =q
ب =b	س =s	ك =k
ت =t	ش =sy	ل =l
ث =ts	ص =sh	م =m
ج =j	ض =dl	ن =n
ح =h	ط =th	و =w
خ =kh	ظ =zh	ه =h
د =d	ع =‘	ء = ,
ذ =dz	غ =gh	ي =y
ر =r	ف =f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = u

إي = i

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
مستخلص البحث.....	viii
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Originalitas Penelitian	12

F. Definisi Istilah	24
G. Sistematika Pembahasan	25

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran PAI

1. Strategi Pembelajaran PAI	27
2. Jenis Strategi pembelajaran	34

B. Sosiokultural

1. Konsep Sosiologi	43
2. Konsep Kultural	45
3. Sosiokultural	48

C. Moderasi Beragama

1. Konsep Moderasi	52
2. Prinsip Moderasi	54
3. Landasan Moderasi	57
4. Nilai-nilai Moderasi	58
5. Fungsi Moderasi	59

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

B. Kehadiran Peneliti

C. Latar Penelitian

D. Data dan Sumber Data Penelitian

E. Pengumpulan Data

F. Analisis Data.....	67
G. Keabsahan Data	67

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	69
1. Profil SMAN 3 Blitar	69
2. Visi dan Misi Sekolah.....	69
3. Motto sekolah	70
4. Tujuan Sekolah	70
B. Paparan Data	70
1. Konsep Pembelajaran PAI melalui sosiokultural dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar	70
2. Strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Blitar	68
3. Implikasi pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar	81
4. Skema hasil penelitian	88

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	89
1. Konsep Pembelajaran PAI melalui sosiokultural di SMA Negeri 3 Blitar ..	89
2. Proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Blitar	91
3. Implikasi pembelajaran PAI melalui sosio kultural dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar	93

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan97

B. Saran97

DAFTAR RUJUKAN.....99

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Originalitas Penelitian

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Proporsi Siswa/Mahasiswa menurut Katerogi Opini Intoleransi Internal, Intoleransi Eksternal dan Radikalisme

Gambar 2.2 Proporsi Siswa/Mahasiswa menurut Katerogi Aksi Intoleransi Internal, Intoleransi Eksternal dan Radikalisme

Gambar 4.1 Postingan media sosial siswa

Gambar 4.2 Proses strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Gambar 4.3 Tugas kelompok mengurus jenazah

Gambar 4.4 Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Gambar 4.5 Wawancara siswa dengan masyarakat

Gambar 4.6 Postingan sosial media Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)

Gambar 4.7 Postingan media sosial siswa

Gambar 4.8 Postingan media sosial siswa

Gambar 4.9 skema hasil penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan telah melakukan Penelitian
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara, observasi dan dokumentasi
Lampiran 3 : Foto Dokumentasi
Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Lampiran 5 : Biodata Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan sumber daya manusia (SDM) terutama sekolah sebagai wadah transfer ilmu pengetahuan, didalamnya terjadi proses pengajaran dan pembelajaran yang diharapkan mampu mewujudkan pendidikan berkualitas. Hal ini menuntut guru terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memberikan pembelajaran yang mencerahkan bagi siswa baik dalam makna formal (penalaran dan pembentukan kepribadian siswa) maupun makna material (penguasaan, penerapan, dan keterampilan PAI). Hal tersebut sesuai dengan Undang-undang SISDIKNAS No. 2 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dan pasal 4 ayat (1)² bahwa pendidikan dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Indonesia terdiri dari berbagai agama yang diakui dalam undang undang dasar (UUD) Tahun 1945 pasal 29. Masing-masing agama memiliki kedudukan yang sama dalam perundang-undangan. Oleh sebab itu setiap warga Negara mempunyai kebebasan dalam memeluk agama dan melaksanakan keyakinan

² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional h. 6

agamanya, sehingga setiap pemeluk agama harus saling menghargai satu sama lain. Hal ini diperkuat dengan dibentuknya Undang-undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 28E ayat (1) dan (2) serta Pasal 28J ayat (1) dan (2) bahwa Negara menjamin kemerdekaan masyarakat untuk memeluk agama dan setiap orang wajib menghargai dan menghormati hak asasi orang lain.

Perhatian pemerintah cukup tinggi terkait dengan moderasi beragama dalam upaya menangkal intoleransi dan radikalisme atas nama agama. Hal ini tercermin dengan dikeluarkannya peraturan presiden nomor 2 tahun 2002 tentang pemberantasan Tindak Pidana terorisme. Kekhawatiran pemerintah secara operasional ditindak lanjuti oleh Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT). Dari berbagai program yang dicanangkan BNPT salah satunya adalah program moderasi beragama yang telah dijalankan oleh Bimbingan Masyarakat Islam (Bimas Islam).³ Direktur BNPT juga berharap Kementerian Agama menghadirkan penyuluh agama untuk membina narapidana kasus teroris, tugasnya khusus untuk berdakwah di dalam rutan.

Fakta di lapangan masih menunjukkan adanya masalah terkait dengan intoleransi antar umat beda agama. Intoleransi tersebut disebabkan oleh adanya kesalahan dalam tuntunan agama, kepentingan kelompok, serta saling klaim kebenaran agama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam bukunya, penyebab ekstremitas adalah kesalahan dalam tuntutan agama. Para pelaku kesalahpahaman tersebut seringkali menggunakan Ayat Al-Qur'an dan

³ Kemenag.go.id "*Kemenag dan BNPT Sepakat Sinergi dalam penguatan Moderasi Beragama*"
Rilis pada 18 Januari 2021

hadits Nabi tetapi memahaminya secara tekstual dan keluar dari konteksnya. Atau mereka membaca karya-karya ulama lama yang telah berjasa memberi solusi kepada masyarakatnya, akan tetapi solusi tersebut tidak sesuai dengan kondisi masyarakat sesudah mereka. Hal ini disebabkan adanya perubahan waktu dan kondisi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴ Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Badan Intelijen Negara Wawan Hari Purwanto bahwa teror bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar bukan demi umat Islam, melainkan demi kepentingan kelompok mereka sendiri.⁵ Dalam jurnalnya, Paul Budi Kleden menyebutkan monopoli klaim kebenaran membuat agama-agama saling bersaing untuk menyatakan sebagai yang paling benar yang berujung pertikaian dan pertumpahan darah. Mereka saling memperkuat keyakinan dan pandangan bahwa agamanya adalah satu-satunya yang benar dan memiliki hal mengklaim diri sebagai jalan tunggal menuju Yang Ilahi.⁶

Berdasarkan pada penjelasan di atas menunjukkan bahwa moderasi agama menjadi urgen untuk diajarkan kepada generasi muda agar nantinya menjadi anggota masyarakat yang mampu dan mau menghargai atas perbedaan keyakinan dan ritual keagamaan yang dilakukan oleh setiap pemeluk agama. Pemahaman atas moderasi menjadi penting karena konflik intoleransi antar beda agama sering diakibatkan oleh sikap saling tidak menghormati antar para pemeluk agama, serta adanya anggapan bahwa kaum minoritas harus mengikuti kesepakatan kaum

⁴ Quraish Shihab, *Wasathiyah*, Tangerang: Lentera Hati, 2019, 111

⁵ CNN Indonesia di unggah pada 03 april 2021

⁶ Paul Budi kleden, *Teologi Pluralis dan Etika Global: Alternatif atau Komplementer*, Jurnal Ledalero Vol. 9 No. 1 2010, 79

mayoritas. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) mengadakan survei pada periode 8 – 17 September 2019 tentang Intoleransi Keagamaan di Indonesia menunjukkan hasil bahwa 1). mayoritas warga tidak pernah mendengar ajakan saling menghormati kelompok agama/etnis minoritas 62,1%. Sedangkan 34,6 % pernah dengan ukuran yang bervariasi. 2). Perbandingan muslim yang memiliki >75 (sangat tidak toleran terhadap non-muslim) sebanyak 30,3 %. Rata – rata skor intoleransi adalah 54,6%.⁷

Sedangkan menurut data LSI pada akhir tahun 2020, Djayadi mengatakan 53% warga muslim keberatan apabila orang nonmuslim membangun tempat peribadatan di sekitar tempat tinggalnya, sedangkan 36,8% tidak keberatan. Perihal nonmuslim mengadakan acara keagamaan atau kebaktian di sekitar warga muslim, hasilnya yang keberatan 36,4% dan yang 54% tidak merasa keberatan.⁸ Dari sini dapat dipahami bahwa masih ditemukan masyarakat yang belum mampu menerapkan sikap moderat di lingkungan tempat tinggalnya.

Pembahasan mengenai internalisasi moderasi beragama pada lembaga pendidikan masih memfokuskan pada tiga hal. *Pertama*, moderasi agama banyak dikaji dari pelaksanaannya di lingkungan perguruan tinggi. Sebagaimana yang disebutkan Yedi, Qowaid, Lisa'diyah, dan Ridwan dalam jurnalnya, pola internalisasi nilai-nilai moderasi dilakukan melalui mata kuliah PAI keteladanan yang dilakukan oleh seluruh penanggung jawab kebijakan di Universitas

⁷ Lembaga Survei Indonesia tentang Intoleransi Keagamaan di Indonesia, Rilis Survei Intoleransi Nov-Des 2019 diakses pada 19 desember 2020

⁸ CNN Indonesia 2019 “LSI: Intoleransi di Era Jokowi Masih Tinggi” Rilis 3 November 2019. diakses pada 15 januari 2021

Pendidikan Indonesia (UPI).⁹ *Kedua*, Wildani Hefni menyatakan Pusat Kajian Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung menyebutkan moderasi agama dikaji dengan mengaitkan antar partai yang berbasis keagamaan.¹⁰ *Ketiga*, moderasi agama dikaji dari sudut pandang organisasi keagamaan sebagaimana yang dinyatakan oleh zakiyah dalam jurnalnya bahwa beberapa majlis taklim yang diikuti dan diinisiasi oleh perempuan melakukan beberapa kajian keagamaan dan kegiatan sosial yang dapat dikategorikan sebagai moderasi beragama seperti yang terlihat pada pemilihan ustadz atau kyai yang berpandangan moderat untuk mengisi kajian mereka.¹¹

Ketiga kajian tersebut lebih memfokuskan pada pelaksanaan moderasi di lingkungan perguruan tinggi dan masyarakat. Sementara implementasi nilai-nilai moderasi di lingkungan pemuda terutama pada lingkup sekolah menengah atas belum banyak dikaji. Padahal dalam memperkuat implementasi moderasi beragama di sekolah-sekolah diperlukan pengajaran yang disesuaikan dengan implementasi pengajaran semua mata pelajaran dengan mengikuti arahan Kementerian Agama yang tertera dalam pedoman kurikulum mengacu pada KMA Nomor 211 Tahun

⁹Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatanini, dan Ridwan Purwanto, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Penelitian Pendidikan Gama dan Keagamaan 2019, 116

¹⁰ Wildani, Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1, 2020, 9

¹¹ Zakiyah, *Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta*, Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol 18, 245

2011.¹² Oleh sebab itu penelitian ini menjadi urgen untuk dilakukan, dan diharapkan dapat melengkapi kajian tentang moderasi agama.

Sebagaimana pernyataan Qurais Shihab bahwa setiap masyarakat memiliki budayanya yang sedikit banyak dapat berbeda dari orang lain. Adat istiadat dan budaya itu dapat dipertahankan oleh masyarakat. Dapat dipahami bahwa yang mampu menciptakan kedamaian, pertahanan serta keharmonisan adalah masyarakat itu sendiri. Sedangkan Luc Reyhler dalam bukunya *Challenges of Peace Research* mengemukakan teori Arsitektur perdamaian, yang mana dibutuhkan lima syarat dalam mengelola perbedaan agama. *Pertama*, terdapat komunikasi yang aktif dan efektif terhadap penyebaran informasi yang mampu menimbulkan konflik antar kelompok sosial. *kedua*, lembaga pengadilan, adat, atau agama yang berperan aktif dalam menyelesaikan masalah. *Ketiga*, adanya tokoh pro perdamaian yang mempunyai pengaruh dan memiliki strategi efektif dalam mencegah mobilisasi masa oleh pihak pro konflik. *Keempat*, struktur sosial politik yang mendukung terwujudnya keadilan dalam masyarakat. *Kelima*, struktur sosial politik yang adil bagi bertahannya integrasi sosial.¹³ Sedangkan Mohammad Hashim Kamali menegaskan bahwa moderate dalam bahasa arab artinya washatiyah, yang bermakna berimbang (balance) dan adil (justice). Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif.¹⁴

¹² Pedoman Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, h. 118

¹³ Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2019, 58

¹⁴ Priyantoro Widodo dan Karnawati, *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*, Jurnal teknologi dan pendidikan Agama Kristen Vol. 15 No. 2, Oktober 2019, 10

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan kerukunan umat beragama diperlukan kerjasama dan hubungan yang baik antar masyarakat guna menghindari terjadinya konflik, ekstrimisme, serta perpecahan. Muhammad Murtadlo memaparkan bahwa pendidikan moderasi beragama juga merupakan ikhtiar untuk meminimalkan cara pandang keagamaan yang merasa benar sendiri, suka membid'ahkan, menganggap sesat, bahkan mengkafirkan sesama pemeluk agama yang sama.¹⁵

Sebagai bangsa multikultural, tidak menutup kemungkinan timbulnya konflik antar umat beragama. Berdasarkan catatan Laporan Tahunan Keagamaan Indonesia 2010 – 2017 muncul berbagai isu – isu keagamaan yang rawan konflik, yaitu terkait aliran paham, gerakan keagamaan, pembangunan rumah ibadah, hingga isu radikalisme, ekstrimisme dan terorisme. Penyebab konflik berbeda – beda, ada yang disulut oleh kesenjangan ekonomi, perseturuan politik maupun perselisihan pemeluk agama.

Dari permasalahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memerlukan penguatan diri untuk hidup dalam rumah keagamaan. Sejalan dengan pernyataan Nur Kholis, dalam situasi politik saat ini dimana kebhinekaan masyarakat Indonesia sangat rentan dimanfaatkan oleh pihak – pihak yang ingin memecah belah persatuan bangsa, untuk itu moderasi dalam bergama penting dilakukan.¹⁶ Penerapan sikap moderasi perlu ditanamkan sejak dini, salah satunya melalui

¹⁵ Muhammad Murtadlo, *Menakar Moderasi beragama di Perguruan Tinggi*, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2020, 2

¹⁶ Farhani, *Majalah Sejahtera*, Semarang: Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Proovinsi Jawa Tengah, 2019, 8

pendidikan. Sebagaimana yang tertera dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum pada madrasah, bahwa penanaman nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik bersifat hidden curriculum dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷ Hal tersebut juga didukung dengan dikeluarkannya PERPRES Nomor 7 tahun 2021¹⁸ yang diharapkan mampu menanggulangi ekstrimisme di negara kita. Penanaman nilai moderasi beragama penting dilakukan mengingat masyarakat Indonesia yang beragam dan homogen.

Banyaknya sikap intoleran, radikal, serta fanatisme yang terjadi akhir – akhir ini maka moderasi sangat diperlukan sebagai jalan tengah bahkan mampu menjadi jalan keluar dalam memperkuat upaya internalisasi nilai nilai moral spiritual keagamaan untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang cinta damai dan minim kekerasan. Moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini agar terciptanya generasi penerus bangsa yang mampu bersikap moderat dalam kehidupannya. Selain melalui penyuluhan, nilai – nilai moderasi beragama juga dapat diterapkan dimanapun salah satunya melalui lembaga pendidikan.

Pendidikan berbasis kultural merupakan obat yang dapat mencegah timbulnya pro dan kontra yang diakibatkan oleh sosiokultural masyarakat. Karena dalam dunia pendidikan, khususnya latar belakang sosiokultural siswa yang

¹⁷ Keputusan Menteri Agama, No. 184 Tahun 2019 tentang Pedoman implementasi Kurikulum pada Madrasah, 20

¹⁸ Perpres No. 7 Tahun 2021 tentang rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024

beragam menjadi salah satu faktor penyebab benih konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat multi agama dan budaya.

Pembahasan mengenai sosio kultural sudah banyak diteliti, namun beberapa hanya fokus membahas: *Pertama* pengembangan pembelajaran PAI, dalam prosesnya sosiokultural lebih menekankan pada interaksi antara peserta didik dengan temannya kemudian dikaitkan dengan pengetahuan baru yang dibangun oleh pendidik.¹⁹ *Kedua* pembelajaran tematik integratif sosiokultural, dimana pembelajaran tematik ini diterapkan melalui diskusi kelompok yang membuat siswa saling bekerja sama, bertukar fikiran dalam memecahkan masalah serta bertanggung jawab terhadap tugasnya.²⁰ *Ketiga* pembelajaran berbasis sosiokultural, dalam hal ini guru menggunakan lingkungan sosial sebagai media pembelajaran.²¹

Meskipun mayoritas siswa bergama Islam namun ditemukan beberapa siswa beragama Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Kong Hu Chu.²² Menurut Vygotsky, keterampilan-keterampilan dalam keberfungsian mental berkembang melalui interaksi sosial secara langsung dengan manusia. Melalui pengorganisasian pengalaman-pengalaman interaksi sosial yang berada dalam suatu latar belakang

¹⁹ Aida Arini dan Halida Umami, *Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Vol 2 No 1 2019, 113

²⁰ Putri Zuhdah ferryka dan Fembriani, *Pembelajaran tematik Integratif berbasis Sosiokultural untuk Meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas 1 SDN 4 Barenglor Klaten*, Jurnal pendidikan, Vol 10 No 1, 2018, 27

²¹ Putri Zuhdah Ferryka, *Pembelajaran Berbasis Sosiokultural pada Tema Lingkungan Bersih Sehat dan Asri di Sekolah Dasar*, Jurnal Pena Karakter, Vol 2 No 1 2020, 39

²² Wawancara dengan Guru Agama Katolik pada 8 September 2021

kebudayaan ini, perkembangan mental anak-anak menjadi matang.²³ Sejalan dengan pendapat Slavin, bahwa interaksi sosial ini memicu terbentuknya ide baru dan menambah perkembangan intelektual siswa.²⁴ Studi Vygotsky tersebut fokus pada hubungan antara manusia dan konteks sosial budaya dimana mereka berperan dan saling berinteraksi dalam berbagai pengalaman atau pengetahuan.

Dalam penerapan teori ini, masyarakat dan budaya merupakan sumber ilmu, dan interaksi sosial melalui pembelajaran PAI menjadi penting untuk membangun kerjasama sebagai proses pengembangan diri siswa baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Sedangkan nilai-nilai sosiokultural sebagai perwujudan dari penerapan moderasi beragama belum pernah dikaji.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui lebih dalam mengenai penguatan moderasi beragama yang dilakukan melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Blitar. Memiliki siswa berbeda-beda agama menjadikan peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian, siswa yang beragama Islam, Kristen dan Katolik memiliki guru agama yang dapat mengajarkan mata pelajaran agamanya masing-masing. Sedangkan untuk siswa yang beragama Hindu, Budha dan Kong Hu Chu belum memiliki guru agama, namun telah ditemukan beberapa siswa telah memiliki sikap moderat yang tercermin baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.²⁵ Hal tersebut menjadikan penelitian ini urgen untuk dilakukan.

²³ I Putu Suardipa, *Sociocultural-Revolution ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1 Nomor 2, 2020, 53

²⁴ I Putu Suardipa, *Sociocultural...*, 54

²⁵ Observasi pada 9 September 2021

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di SMA Negeri 3 Blitar?
2. Bagaimana proses strategi pembelajaran PAI melalui sosiokultural di SMA Negeri 3 Blitar?
3. Bagaimana dampak dari strategi pembelajaran PAI melalui sosiokultural terhadap moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan strategi pembelajaran PAI yang diterapkan di SMA Negeri 3 Blitar?
2. Mendeskripsikan proses strategi pembelajaran PAI melalui sosiokultural di SMA Negeri 3 Blitar?
3. Mengetahui implikasi dari strategi pembelajaran PAI melalui sosiokultural terhadap moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian diharapkan mampu meningkatkan kesadaran individu akan pentingnya moderasi beragama untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi lembaga yang berwenang khususnya Kementerian Agama diharapkan mampu memaksimalkan program pemerataan guru agama Budha, Hindu, dan Kong Hu Chu. SMA Negeri 3 Blitar diharapkan mampu mempertahankan serta mengembangkan pembelajaran moderasi beragama.

Sedangkan bagi siswa dapat dijadikan sebagai prinsip bahwa sikap moderasi haruslah tertanam serta menjadi karakter dalam diri siswa dan juga menumbuhkan kesadaran masyarakat Indonesia memiliki sikap moderat dalam beragama, saling bekerja sama demi mewujudkan lingkungan yang aman, tentram, damai, bertoleransi terhadap perbedaan tanpa mengubah prinsip keimanan serta mampu membina persatuan dan kesatuan bangsa.

E. Originalitas Penelitian

Peneliti banyak memperoleh referensi dan sumber data dari berbagai pihak, termasuk dari menelaah penelitian – penelitian yang memiliki kemiripan namun dengan fokus dan objek yang berbeda. Dari beberapa penelitian tentang strategi pembelajaran PAI melalui sosiokultural dalam penguatan moderasi beragama, disebutkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian tesis yang dilakukan Nanang Iswanto dengan judul *Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Mts Muhammadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang*, membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh guru PAI di MTS Muhammadiyah 1 Malang dalam menanamkan karakter religius adalah melalui kegiatan sholat duhur berjamaah, tadarus al-qur'an, dan mengumpulkan sumbangan untuk teman. Sedangkan strategi yang digunakan guru PAI di SMP Wahid Hasyim Malang dalam menanamkan karakter religius adalah melalui kegiatan pembelajaran yang dipengaruhi oleh strategi guru, fasilitas sekolah, lingkungan pembelajaran, dan pembiasaan sehari-hari.

Kedua, penelitian tesis Maisarah dengan judul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Luhur Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo*, membahas mengenai strategi yang digunakan oleh guru PAI dinilai kurang berpengaruh disebabkan kurangnya fasilitas pembelajaran. Sedangkan penanaman sikap toleransi beragama dalam pembelajaran PAI yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru melalui kebijakan sekolah, kegiatan rutin, keteladanan berupa sholat berjamaah di lingkungan sekolah. Keteladanan serta nasihat dari guru berpengaruh pada perkembangan sikap siswa.

Ketiga, penelitian tesis oleh Ahmad Budiman yang berjudul *Internalisasi Nilai-nilai agama di sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi beragama (Studi Kasus SMAN 6 Kota Tangerang Selatan* memaparkan pentingnya nilai-nilai agama dalam menumbuhkan modrasi beragama di sekolah. Peran spritualitas dan religiuitas terdapat pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas. Apabila nilai-nilai agama di lingkungan sekolah diperkuat maka semakin cepat sikap dan cara pandang moderat tersebut tertanam dalam diri siswa. Kemudian menghasilkan moderasi beragama di lingkungan masyarakat. Penelitian tersebut dilakukan sebagai respon dari fakta lapangan seperti benih-benih intoleran yang semakin meluas serta radikalisme yang terjadi di lingkungan sekolah.

Keempat, penelitian tesis yang dilakukan oleh Ade Putri Wulandari berjudul *Pendidikan Islam Berdasarkan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, mendeskripsikan mengenai pemahaman kyai dan

santri mengenai islam moderat dan proses pelaksanaan pendidikan islam dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai mdoerasi beragama dengan kajian kitab kuning serta aktivitas sehari-hari di pondik pesantren. Sedangkan kyai dan santri memahami konspe mdoerat sebagai cara pandang yang tidak doktrinal dalam memahami ajaran agama islam, santri memiliki basis pemikiran serta karakter yang kuat dalam memahami perbedaan, beripikiran terbuka, rukun, kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda.

Kelima, Tesis oleh Ulfatul Husna yang berjudul *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo (Pendekatan Pendidikan Agama Islam menghadapi tantangan Ekstrimisme)* membahas mengenai desain moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung dengan pendekatan persuasi dan preventif mampu meredam ekstrimisme. Melalui pembelajaran dan pengembangan PAI guru mampu menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai kehendak Tuhan. Realitas keberagaman di sekolah tersebut memperlihatkan sikap moderat meskipun masih ditemukan beberapa sikap fanatisme oleh beberapa guru dan peserta didik dalam mengajarkan agama dan beragama.

Keenam, Tesis oleh Alfi Nurlalita ini membahas mengenai strategi dan upaya guru dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran online menggunakan media youtub, whatsapp, microsoft teams 265 dan google classroom. Dampak yang terjadi hanya foks terhadap kualitas pembelajaran yang diindikasi dari hasil prestasi siswa yang memperoleh nilai prestasi dengan sangat baik.

Ketujuh, Tesis Rudi Habibi membicarakan mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan nilai *rahmatan lil'alam* melalui proses pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penanaman nilai tersebut menghasilkan siswa]mampu bersikap toleran, memiliki wawasan yang luas dan terbuka terhadap perbedaan pendapat, adil, inklusif serta humanis.

Dan Kedelapan,Tesis Muhammad Nur Rofik Ini mendeskripsikan penerapan program moderasi beragama di lingkungan sekolah tidak lepas dari peran Kementrian Agama Kabupaten Banyumas. Peran tersebut adalah sebagai pembina Guru PAI, pembina Ekstrakurikuler Keagamaan, pengampu guru PAI, dan pengawas Guru PAI.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama, Judul, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas
1.	Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Nanang	Mengungkap strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI	Fokus meneliti bagaimana pembentukan karakter religius siswa, penelitian adalah	Objek penelitian utama adalah guru PAI dan siswa SMA dengan

	<p>Iswanto, <i>Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Mts Muhamadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang</i> (2021)²⁶</p>		<p>siswa madrasah tsanawiyah</p>	<p>berbagai agama</p>
2.	<p>Tesis Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Maisarah, <i>Strategi</i></p>	<p>Menguraikan strategi guru PAI dalam mengembangkan sikap moderat di sekolah</p>	<p>Penelitian fokus pada pengembangan sikap toleransi beragama siswa SMK</p>	<p>Menguraikan strategi pembelajaran guru PAI dalam penguatan moderasi beragama</p>

²⁶ Nanang Iswanto, *Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Mts Muhamadiyah 1 Malang dan SMP Wahid Hasyim Malang*, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021

	<p><i>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Luhur Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo (2019)</i>²⁷</p>			siswa SMA
3.	<p>Tesis Universitas Islam Negeri Syarif</p>	<p>Mengemukakan metode yang digunakan guru dalam menumbuhkan</p>	<p>Menjelaskan bagaimana proses penerapan moderasi bergama berlangsung di lingkungan sekolah</p>	<p>Nilai-nilai moderasi beragama sudah tumbuh dalam diri</p>

²⁷ Maisarah, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Toleransi Beragama Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Budi Luhur Kecamatan Rimbo Ilir Kabupaten Tebo*, Tesis Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2019

	Hidayatullah, Ahmad Budiman, <i>Internalisasi Nilai – nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi beragama (Studi Kasus SMAN 6 Kota Tangerang Selatan</i> ²⁸ (2020)	moderasi agama di lingkungan sekolah		siswa namun belum begitu kuat berkembang. Dalam penelitian ini berisi tentang cara yang digunakan oleh guru agama dalam mekuatkan sikap moderat melalui proses pembelajaran agama sesuai kepercayaan masing-masing
4.	Tesis Universitas	Pengajian kitab kuning serta	Pendidikan keagamaan diperoleh	Penguatan sikap moderat

²⁸ Ahmad Budiman, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2020

	<p>Islam Negeri Sunan Kalijaga, Ade Putri Wulandari, <i>Pendidikan Islam Berdasarkan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede, Yogyakarta</i>²⁹ (2020)</p>	<p>pembelajaran agama yang disampaikan langsung oleh kyai, ustadz dan ustadzah, materi moderasi beragama lebih memfokuskan bersikap adil dan toleran terhadap sesama umat muslim, proses pembelajaran dilaksanakan di lingkungan pesantren.</p>	<p>dari guru agama islam, kristen, dan katolik untuk menguatkan sikap moderat dalam diri siswa melalui proses belajar mengajar di sekolah.</p>	<p>tersebut juga didukung oleh budaya lingkungan masyarakat siswa. Implementasi</p>
5.	<p>Tesis, Universitas islam Negeri</p>	<p>Pada lokasi penelitian tersebut, Rohis</p>	<p>Penelitian ini mengungkapkan pembelajaran agama</p>	<p>Penguatan moderasi beragama</p>

²⁹ Ade Putri Wulandari, *Pendidikan Islam Berdasarkan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020

	<p>Sunan Ampel Surabaya, Ulfatul Husna, <i>Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo</i>³⁰ (2020)</p>	<p>sebagai penguat sikap moderasi beragama dalam bentuk forum. Sedangkan pembelajaran agama sebagai sumber utama dalam menanamkan dan menguatkan moderasi beragama</p>	<p>dan rohis sebagai penguat utama dalam upaya menangkal sikap intoleran dalam diri siswa</p>	<p>dalam penelitian selain berasal dari lingkungan sekolah, juga dikuatkan oleh kultur siswa di lingkungan masyarakat.</p>
6.	<p>Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Alfi NurLalita Devi, <i>Strategi</i></p>	<p>Mengemukakan strategi guru PAI dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran, memaksimalkan</p>	<p>Strategi guru PAI yang digunakan adalah dengan mengaitkan lingkungan sosial siswa sebagai media pembelajaran</p>	<p>Strategi guru melalui proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas dengan tujuan menguatkan</p>

³⁰ Ulfatul Husna, *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo*, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020

	<i>Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Studi Kasus di SMP Negeri 29 Surabaya dan SMP Negeri 20 Malang) (2021)³¹</i>	penggunaan mdia dan lingkungan sekitar untuk menunjang pembelajaran		moderasi beragama di lingkungan sekolah
7.	Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Rudi Habibi,	Membahas mengenai strategi guru PAI dalam menamkan nilai Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i>	Membahas mengenai strategi guru PAI melalui proses pembelajaran yang dilakukan di dalam dan luar kelas saja	Strategi guru PAI adalah dengan mengaitkan pembelajaran agama dengan

³¹, Alfi Nurlalita Devi, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran (Studi Kasus di SMP Negeri 29 Surabaya dan SMP Negeri 20 Malang)*, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021

	<p><i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam Rahmatan lil' alamin di Sekolah Umum (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 DAU Satu Atap Malang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Puncu Kediri)</i> (2021)³²</p>	<p>melalui formulasi sesuai dengan wawasan multikultural, implementasi melalui pembelajaran, kegiatan keagamaan dan kebangsaan serta pengendalian dengann memantau proses belajar dan perilaku peserta didik</p>	<p>sosial budaya masyarakat dalam proses pembelajaran di dalam dan luar kelas dengan tujuan menguatkan sikap moderat siswa</p>
--	--	--	--

³²Rudi Habibi, *Strategi Guru pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai Islam rahmatan lil 'alamin di Sekolah Umum (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 DAU Satu Atap dan Sekolah Menengah Pertama Puncu Kediri)*, Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2021

8.	Tesis, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Muhammad Nur Rofik, <i>Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah</i> (2021) ³³	Upaya guru dalam menerapkan moderasi beragama di lingkungan sekolah da	Jika pada tesis tersebut guru dibimbing dan diberikan arahan dari pihak Kemenag serta bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Banyumas	Pada penelitian ini, guru PAI di SMA Negeri 3 Blitar ini melaksanakan penguatan moderasi beragama secara mandiri melalui kegiatan pembelajaran
----	---	--	---	--

Berdasarkan penelitian terdahulu sebagaimana telah disebutkan diatas, maka posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada aspek fokus serta tujuan

³³Muhammad Nur Rofik, , *Implementasi Program Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas pada Lingkungan Sekolah*, Tesis Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021

penelitian, karena di dalam penelitian terdahulu belum terlihat secara jelas penerapan moderasi beragama melalui sosiokultural siswa.

Penerapan moderasi beragama dalam tesis ini membahas mengenai strategi guru PAI dalam menguatkan sikap moderat siswa SMA Negeri 3 Blitar melalui pembelajaran PAI yang mengaitkan materi pembelajaran agama Islam dengan sosial budaya masyarakat sekitar. Melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang diperoleh dari guru-guru PAI di sekolah tersebut, terbentuklah budaya saling menghormati perbedaan latar belakang individu baik dari segi suku, adat, ras, budaya maupun agama.

F. Defini Istilah

1. Strategi pembelajaran PAI

Merupakan cara guru mulai dari perencanaan, pemilihan pendekatan, media, metode untuk mendidik siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan dari tujuan pembelajaran. Pembelajaran PAI dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada penelitian ini hanya fokus pada kegiatan pembelajaran PAI di kelas XI dan XII SMA Negeri 3 Blitar.

2. Sosiokultural

sosiokultural dalam penelitian ini merupakan pembelajaran PAI yang mengaitkan agama Islam dengan budaya masyarakat sebagai media atau wadah mengembangkan ilmu pengetahuan siswa.

3. Moderasi beragama

Cara pandang, bersikap dan berperilaku dalam beragama. dalam hal ini diartikan sebagai sikap adil dan seimbang tidak memihak salah satu diantara dua kubu dan selalu berpihak pada kebenaran dalam setiap situasi. Moderasi beragama merupakan sikap yang relevan dalam menghadapi berbagai keragaman dalam aspek kehidupan baik suku, ras, adat, budaya, maupun agama itu sendiri.

G. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat batasan batasan masalah agar pembahasan tidak melebar dan lebih fokus yakni sebagai berikut:

1. Guru PAI dalam hal ini berperan untuk mengarahkan siswa bersikap moderat dengan menguatkan aqidah dan keimanan dalam diri siswa.
2. Salah satu nilai moderat siswa adalah tolong menolong dan kerja sama dalam kegiatan pembelajaran, bukan dalam hal aqidah dan ibadah.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan menghindari kesalahan dalam memahami tentang penelitian ini maka sistematika pembahasannya disusun menjadi enam bab berikut:

BAB 1: Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II: Merupakan kajian pustaka mengenai 1) Strategi pembelajaran PAI yang terdiri: pengertian strategi pembelajaran dan jenis strategi pembelajaran 2) Sosiokultural berisi konsep sosiologi, konsep kultural dan sosiokultural. Dan 3)

Moderasi beragama meliputi konsep moderasi, prinsip moderasi, landasan moderasi, nilai-nilai modrasi dan fungsi moderasi.

BAB III: Membahas metode penelitian berisi tentang: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan keabsahan data.

BAB VI: Mendeskripsikan hasil penelitian berupa: paparan data dan hasil penelitian yang mencakup konsep strategi pembelajaran PAI melalui sosiokultural di SMA Negeri 3 Blitar, proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Blitar, dan implikasi pembelajaran PAI terhadap penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar.

BAB V: Pembahasan yang meliputi tiga hal pokok yakni konsep pembelajaran PAI melalui sosiokultural, proses pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Blitar, dan dampak pembelajaran PAI terhadap penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar.

BAB VI: Secara berurutan dikemukakan kesimpulan penelitian yang diikuti saran sebagai implikasi dari penelitian ini, daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Strategi merupakan seni merancang dan mengoperasikan kegiatan tertentu.

Secara umum dapat dikatakan strategi adalah teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan. Selanjutnya kata strategi digunakan dalam berbagai ilmu termasuk pendidikan. Menurut Gagne dalam konteks pengajaran strategi adalah kemampuan seseorang untuk berfikir, mencari solusi dari permasalahan, dan mengambil keputusan. Dalam artian proses pembelajaran akan menimbulkan siswa berfikir secara kreatif agar mampu menganalisis, memecahkan masalah dalam mengambil keputusan. Mereka akan memiliki kontrol tingkat tinggi, analisis yang tajam, tepat, dan akurat.

Sedangkan Oxford mendefinisikan strategi belajar sebagai tingkah laku atau kegiatan yang dipakai oleh pembelajar agar pembelajaran lebih berhasil, terarah, dan menyenangkan. Zaini dan Bahri juga menyatakan strategi pembelajaran adalah pola-pola umum proses belajar mengajar dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Terdapat empat strategi dasar, yakni mengidentifikasi apa yang diharapkan, memilih sistem pendekatan, memilih prosedur, metode, dan teknik pembelajaran, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan³⁴ Sesuai dengan pendapat Kemp, strategi

³⁴ Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, 2- 7

pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menumbuhkan hasil belajar pada siswa.³⁵

. Wina menyebutkan variabel strategi pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga, yakni:

- a. Strategi pengorganisasian, adalah cara menata isi suatu bidang studi. Kegiatan ini berkaitan dengan pemilihan materi, penataan isi, pembuatan diagram atau tabel, format, dan isinya.
- b. Strategi penyampaian, merupakan cara menyampaikan pembelajaran pada siswa dan menerima respon dari siswa.
- c. Strategi pengelolaan, sebuah cara menata interaksi siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya. Hal ini erat kaitannya dengan strategi pengelolaan dan penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan berhubungan dengan penjadwalan, pembuat catatan kemauan belajar dan motivasi.³⁶

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan usaha pendidik dalam melaksanakan rencana mengajar

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, 126

³⁶ Made Wena, *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011, 4-6

sesuai mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Menurut Muhaimin pendidikan agama islam memiliki makna sebuah upaya mengajarkan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilainya agar dijadikan pandangan hidup seseorang. Sedangkan Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan PAI dalam dunia pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa dan patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni akhlakul karimah.³⁷ Sedangkan Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam. Berbeda dengan Syahmina Zaini yang menyatakan bahwa pendidikan islam merupakan usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama islam agar terwujudnya kehidupan yang makmur dan bahagia.³⁸

Ajaran agama islam dikembangkan ilmu-ilmu keislaman, Al-Qur'an dan hadist sebagai sebagai sumber ajaran agama islam dengan menggunakan ro'yu atau akal pikiran sebagai sumber ajaran islam ketiga. Manusia yang memenuhi syarat untuk menalar atau berijtihad mengembangkan komponen agama islam.³⁹ Dalam pembelajaran PAI masih banyak menekankan pada aspek penalaran atau menghafal hal tersebut berpengaruh pada sikap yang muncul dalam diri anak. Oleh karena itu, tidak heran jika kemudian siswa menjadi malas dan kurang

³⁷ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam (Rekontruksi Pemikiran Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)* Yogyakarta: UII Press, 2002, 56

³⁸ Maisarah, *Strategi Pembelajaran*....46

³⁹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 136

bersemangat dalam mata pelajaran ini. sebagai seorang pendidik hendaknya mampu memberikan penjelasan yang mampu dipahami oleh siswa.⁴⁰

Adapun pembelajaran pendidikan meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, proses pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan merupakan pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dijalankan⁴¹ perencanaan pembelajaran disekolah dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi, di dalamnya meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, penyiapan media dan sumber belajar. Perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, didalamnya memuat identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok (fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi). pembelajaran yakni kegiatan yang dilakukan pendidik dan

⁴⁰Anna Promadoniati, *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap peningkatan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Didaktika Vol. 9 No. 1 2020, 78

⁴¹Wina Sanjaya, *Perencanaan...* 23-24

peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan penilaian, alokasi waktu sumber belajar, dll. Silabus tersebut dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran setiap tahun ajaran tertentu.⁴² Silabus berguna sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran, seperti pembuatan rencana pembelajaran, pengelolaan kegiatan, pembelajaran, dan pengembangan sistem penilaian. Silabus juga merupakan produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang meliputi garis besar materi pembelajaran hal tersebut dengan mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan siswa, sistematis, konsisten, relevansi, dan kecukupan.⁴³

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan poses pembelajaran adalah bagaimana seorang guru bertugas untuk mengarahkan siswa dalam melaksanakan apa yang telah disusun dalam RPP. Sebelum melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas, terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi, yakni alokasi waktu jam tatp muka pembelajaran, rombongan belajar, buku teks pelajaran, serta pengelolaan kelas dan laboratorium. Hal ini sebagaimana yang termaktub pada Lampiran Permendikbud bahwa:

1) Kegiatan Pendahuluan

⁴² Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

⁴³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, 17

- a) menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran
- b) memberikan dorongan belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, melalui pemberian contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang pendidikan
- c) mengajukan pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- d) menjelaskan tujuan pembelajaran
- e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Guru dan siswa merefleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh aktivitas pembelajaran dan hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung dan tidak langsung dari hasil pembelajaran

- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- c) Melakukan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas individu maupun kelompok
- d) Menginfokan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya⁴⁴

c. Penilaian Proses dan Hasil Pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan penilaian otentik. Hasil tersebut digunakan untuk merencanakan program perbaikan atau remedial pembelajaran, pengayaan, dan pelayanan konseling. Kurikulum 2013 menilai tiga aspek yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian sikap merupakan kegiatan untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil pendidikan yang terdapat dalam butir-butir nilai sikap pada KD dari KI-1 dan KI-2. Penilaian pengetahuan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif serta kecakapan berfikir tingkat rendah sampai tinggi, penilaian ini berhubungan dengan ketercapaian KD pada KI-3 yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran. Sedangkan penilaian ketrampilan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi

⁴⁴ Permendikbud No. 22 Tahun 2016

peserta didik pada KD dan KI-4. Penilaian keterampilan mengharuskan siswa untuk mengetahui apakah pengetahuan sudah dikuasai atau belum, dan dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sesungguhnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya mengajarkan nilai-nilai keislaman dalam diri peserta didik agar menjadi insan yang bertakwa, memiliki akhlak yang baik kepada semua makhluk, yang menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, strategi pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan cara guru baik dari perencanaan, pemilihan pendekatan, media, metode untuk mendidik siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan.

Proses pembelajaran PAI melalui sosiokultural ini dimulai dari proses perencanaan pembelajaran yang tercantum dalam silabus dan RPP, kemudian pelaksanaan kegiatan pembelajaran (guru masuk ke dalam kelas, menyampaikan materi, menutup pembelajaran). Proses penilaian mencakup nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan, serta melakukan kegiatan pengawasan agar tetap terkendali untuk mengembangkan proses pembelajaran yang lebih baik.

2. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Manusia merupakan makhluk sosial. Interaksi antara individu satu dengan lingkungan sosialnya sangat diperlukan untuk perkembangan individu itu sendiri, baik dari sisi psikologis maupun sosiologis. Dalam proses pembelajaran, hasil

belajar diperoleh melalui interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan temannya, serta interaksi antara siswa dengan bahan yang dipelajari dan juga antara pikiran siswa dengan kehidupannya.

Pengajaran oleh guru bersifat komunikatif, yang mana guru memberikan sebuah persoalan kepada siswa, selanjutnya proses diskusi, siswa mengutarakan pendapat, pandangan, argumen, juga menanggapi, menyela atau mendukung pendapat yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan dari materi pelajaran. Untuk mengarahkan kegiatan belajar, guru perlu menggunakan berbagai strategi mengajar yang efektif dan efisien, strategi pembelajaran yang dapat digunakan antara lain:

a. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA)

Merupakan konsep pengembangan aktivitas belajar mengajar yang mana guru mengajar dan murid belajar. Berdasarkan teori Gestalt, belajar merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungannya. Belajar tidak hanya menghafal, akan tetapi juga melalui kegiatan mengalami, mengerjakan, dan memahami apa yang dipelajari (learning by doing).⁴⁵ Dalam hal ini murid dituntut untuk lebih aktif ketika proses pembelajaran agar memperoleh hasil yang maksimal. Tidak hanya memiliki pengetahuan saja, mereka akan memiliki kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Chumaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: PT Grasindo, 2018, 192

Langkah-langkah pembelajaran CBSA berpegang pada kesepakatan: 1) Guru sebagai penyusun dan pengelola, 2) guru dan siswa bekerja sama, 3) media dan bahan pembelajaran dipilih berdasarkan kesesuaian dengan materi, 4) menekankan pada identifikasi dan penuntasan syarat-syarat belajar (learning requirement), 5) siswa dilibatkan dalam pembelajaran, 6) tujuan dirumuskan dengan jelas, dan 7) semua tujuan diukur/dites.⁴⁶

Berikut beberapa teknik dan metode yang dapat diterapkan dengan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif:

- 1) Teknik Bertanya
- 2) Metode diskusi
- 3) Umpan balik dalam interaksi belajar mengajar
- 4) Metode karyawisata
- 5) Metode bermain peran atau sosiodrama
- 6) Metode proyek

Secara garis besar dapat disimpulkan ada beberapa tahap dalam pengaplikasian strategi CBSA ini, *pertama* perencanaan guru menyusun rencana kegiatan pembelajaran, *kedua* guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan guru membagikan lembar tugas pembelajaran sebagai alat diskusi, setelah tugas telah terkumpul guru mempersilahkan masing-masing kelompok berbicara untuk mengutarakan hasil diskusi tiap kelompok diakhiri dengan menyampaikan kesimpulan. *Ketiga*, pada

⁴⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009, 225

tahap evaluasi guru membagikan lembar post tes yang berisikan beberapa pertanyaan terkait tema atau materi yang dibahas dalam diskusi.

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Teori belajar yang mendasari strategi inkuiri adalah teori belajar konstruktivistik. Menurut Piaget, pengetahuan akan bermakna apabila dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa, setiap individu berusaha dan mampu mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuannya sendiri melalui perkembangan kognitifnya. Tugas guru adalah mendorong siswanya untuk mengembangkan semangat kemauan belajar melalui proses asimilasi dan akomodasi pembelajaran. Tujuan utama strategi inkuiri adalah pengembangan kemampuan berfikir siswa⁴⁷ Maka disini guru harus menyediakan dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan dapat mengembangkan pembelajaran yang terstruktur agar siswa dapat memahami apa yang dipelajari.

Langkah-langkah penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah:

- 1) Langkah orientasi. Guru mengkondisikan agar siswa siap menerima pembelajaran, merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan problem seperti menjelaskan tema, tujuan dan hasil belajar yang akan diperoleh. Menjelaskan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang

⁴⁷ Chumaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran...* 215

akan dilaksanakan, serta menyampaikan pentingnya topik dan kegiatan belajar.

- 2) Merumuskan masalah. Persoalan yang disajikan adalah yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Melalui proses pencarian jawaban tersebut, siswa akan memperoleh pengalaman sebagai upaya menguatkan dan mengembangkan mental melalui proses berpikir.
- 3) Merumuskan hipotesis
Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu problem yang sedang dikaji. Dalam proses ini guru mengajukan pertanyaan yang mendorong siswa merumuskan jawaban yang memiliki landasan berfikir yang kuat sehingga hipotesis yang dimunculkan bersifat rasional dan logis.
- 4) Mengumpulkan data. Dalam SPI peran guru adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.
- 5) Menguji hipotesis. Proses penentuan jawaban yang diterima sesuai informasi yang dieperoleh sesuai data atau informasi yang terkumpul. Dalam hal ini hipotesis digunakan untuk menguji keyakinan siswa atas jawaban disertai data pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan.

- 6) Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Guru harus mampu menunjukkan pada siswa data yang relevan.⁴⁸

Pembelajaran inkuiri menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dalam hal ini peserta didik menjadi objek belajar. Sebagai penerima ilmu pengetahuan yang disampaikan dari pendidik, mereka juga berperan untuk menemukan misi dari materi pembelajaran itu sendiri.

c. Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran kontekstual adalah salah satu pendekatan yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran. Peserta didik didorong aktif mempelajari materi pelajaran sesuai dengan topik yang akan dipelajari. Dalam konteks CTL belajar merupakan suatu proses berpengalaman secara langsung. Diharapkan siswa mampu mengalami perkembangan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Menurut Mark Baldwin, sejak kecil anak telah memiliki struktur kognitif yang terbentuk oleh pengalaman (skema), semakin dewasa seorang anak, semakin sempurna juga skema yang dimilikinya. Piaget berpandangan bahwa struktur kognitif anak memiliki pengaruh besar pada beberapa pembelajaran, diantaranya model pembelajaran kontekstual, pengetahuan

⁴⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, 201

akan bermakna apabila ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa.⁴⁹

Wina sanjaya mengatakan pelaksanaan proses pembelajaran dengan CTL meliputi:

- 1) Inkuiri dalam pembelajaran CTL adalah proses pembelajaran pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Langkah-langkah inkuiri adalah:
 - a) merumuskan masalah
 - b) mengajukan hipotesis
 - c) mengumpulkan data
- 2) Learning Community atau masyarakat belajar mengarahkan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dan komunikasi dengan orang lain baik dalam kelompok belajar formal maupun lingkungan masyarakat sekitar.
- 3) Reflection atau refleksi adalah proses mendapatkan pengalaman yang telah dipelajari dan dilakukan dengan mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilewatinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar siswa akan dimasukkan dalam kognitif siswa yang akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan.

d. Problem Based Learning (PBL)

⁴⁹ Chumaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran...* .246

Arends menyatakan PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Sejalan dengan pendapat Margetson, PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleks.⁵⁰ Dalam hal ini PBL sebagai strategi untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja menuju memahami resolusi suatu masalah.⁵¹

Menurut Arends karakteristik PBL adalah sebagai berikut:

1) Pengajuan pertanyaan atau masalah

PBL mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.

2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

⁵⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: raja Grafindo Persada, 2010, 232

⁵¹Esa Poikela and Anna Raija Nummenmaa, *Understanding Problem Based Learning*, Finland: Tampere University Press, 2006, 10.

Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran

3) Penyelidikan autentik.

Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.

4) Menghasilkan produk/karya.

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

5) Kolaborasi

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja satu sama dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil baik dengan sesama siswa maupun dengan masyarakat.⁵²

⁵² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007, 69-70

Dari beberapa jenis strategi pembelajaran diatas maka disimpulkan dalam penelitian ini guru PAI di SMA 3 Negeri Blitar menggunakan dua strategi yang sesuai dengan tema dan materi yang disesikan dengan jenjang kelas masing-masing. yakni strategi SPI, dan PBL.

B. Sosiokultural

1. Konsep Sosiologi

Manusia merupakan makhluk sosial yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga disebut homo socius dan homo sapiens, dalam kehidupan bermasyarakat. Bila diteliti lebih dalam maka manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang tidak lepas dari bantuan orang lain dalam keberlangsungan hidup di dunia ini. Maka dengan kesosialan manusia ia dapat bergabung di dalam kelompok kecil yang berada di sekelilingnya seperti, keluarga kelompok yang lebih luas lagi dalam ranah kehidupan.⁵³

Sedangkan sosiologi merupakan kajian sistematis pada manusia lingkup masyarakat dengan menekankan pada kelompok sosial serta berbagai dampak kehidupan bersama. Dalam sosiologi membahas bagaimana manusia saling berinteraksi sehingga munculah pola interaksi sosial, hukum-hukum, atau prinsip-prinsip yang mengatur hubungan dan interaksi sosial.⁵⁴ Sejalan dengan pendapat diatas, C. Wright Mills mengatakan sosiologi harus memiliki kontribusi dalam menciptakan tatanan baru di masyarakat. Menurutnya sumber

⁵³Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep...*210

⁵⁴ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015, 13

permasalahan sosial terletak pada struktur dan kultur masyarakat.⁵⁵ Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiologi merupakan upaya untuk mengkaji persoalan yang ada di masyarakat meliputi orang banyak yang kemudian dikembangkan dan dicarikan solusi untuk mengatasi problem tersebut.

Problem yang terjadi di masyarakat sangat bervariasi, banyak ditemukan konflik di beberapa daerah di Indonesia yang terkenal dengan masyarakat multikultural menyangkut perbedaan adat, budaya, bahkan agama. Sebagaimana yang dijelaskan Elma Haryani dalam jurnalnya, perilaku intoleran ditemukan bukan hanya pada kalangan dewasa saja, tapi juga anak-anak. Salah satunya adalah peristiwa teror yang dilakukan perseorangan, tidak ada jaringan dan tanpa intruksi dari pihak lain kepada pastor yang sedang menyampaikan khotbah di Gereja Santo Joseph Medan.⁵⁶ Padahal dalam Al-Qur'an telah dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينِ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

” Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). dan tolong menolonglah kamu

⁵⁵ Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*....18

⁵⁶ Elma Haryani, *Pendidikan Moderasi Beragama untuk generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' pada Anak di Medan*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2020, 146

dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Al-Qur’an, Al-Maidah [5]: 2)⁵⁷

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia dianjurkan untuk tolong menolong dalam hal kebaikan tanpa membedakan status maupun latar belakang orang lain, baik dari segi suku, adat, budaya maupun agama terlebih di lingkungan masyarakat.

Aguste Comte berpendapat bahwa masyarakat berkembang secara evolusioner dari kondisi awal (barbarian) menuju masyarakat yang berperadaban (civilized).⁵⁸ Evolusi yang berlangsung dalam jangka waktu lama akan menimbulkan perbedaan penduduk serta struktur sosialnya. Hal tersebut disebabkan oleh pertumbuhan penduduk yang meningkatkan beban logistik dan fungsi sosial produksi, reproduksi, distribusi, maupun regulasi atau aturan tatanan masyarakat. Meningkatnya jumlah penduduk akan menambah pula problematika yang dihadapi, seiring dengan solusi dalam memecahkan masalah serta penemuan cara-cara baru bagi pengembangan produksi, penjaminan agar distribusi modal manusia tepat sasaran dan pengaturan aktivitas sosial.

2. Konsep Kultural

Interaksi sosial dalam konteks plural tidak dapat dipisahkan dari keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa dan agama. Keanekaragaman yang dimiliki bangsa ini mampu mempererat integrasi sosial, atau bahkan sebaliknya dapat menyebabkan disintegrasi. Oleh karena itu lembaga pendidikan sebagai

⁵⁷ Al-Qur’an,

⁵⁸ Elma Hayati, *Pendidikan Moderasi...*16

komunitas berperan penting dalam menghadapi problematika dalam komunitas sosial, kelompok minoritas, klaim kebenaran dan intoleran terhadap kelompok lain, dalam hal ini sekolah dan madrasah harus berperan aktif dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial tanpa mengasingkan budaya dari daerah itu sendiri.

Culture atau budaya menurut Keesing merupakan penggambaran dinamika sosial komunikasi manusia yang kemudian diartikan sebagai peristiwa budaya. Sedangkan menurut Gudykunst dan Kim, budaya merupakan cara berkomunikasi dengan orang lain dan bagaimana cara berperilaku, dimana dalam budaya terdapat sebuah persetujuan umum pada aturan-aturan tertentu.⁵⁹

Paul Gilbert memberikan dua defenisi mengenai identitas kolektif kultural. Pertama, menunjuk kepada suatu identitas individu di dalam aspek-aspek kulturalnya atau disebut identitas budaya individu. Kedua menunjuk pada identitas anggota suatu kelompok budaya tertentu yang melekat pada identitas individu relatif tidak bermasalah karena setiap individu akan memproduksi identitas dirinya sendiri di dalam aspek-aspek budaya, seperti bahasanya, agama, pendidikan moral, perilaku sosial, dan seterusnya.⁶⁰ Gilbert menyetujui gagasan beberapa penulis yang menegaskan identitas seseorang sebagai hybrid – cangkakan- yang dihasilkan dari pencampuran budaya atau karakteristik dan aspek-aspek budaya dalam diri seseorang dengan lingkungan sekitarnya.

⁵⁹ Gudykunst, W. B dan Kim, Y. Y *Communicating with Strangers an Approach to Intercultural Communication third Edition*, Boston, Mc Grawhill 1997

⁶⁰ Paul Gilbert, Cultural identity and political ethics. In *Cultural Identity and Political Ethics*, 2020
DOI: 10.3366/edinburgh/9780748623877.001.0001

Istilah kultur atau budaya merupakan proses umum perkembangan intelektual, spiritual dan eksistensi, yang digunakan sebagai rujukan masyarakat.⁶¹ Edward Burnett Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai kompleks keseluruhan (Complex Whole) yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berbeda dengan Kroeber, kebudayaan bukan hanya fenomena menarik, tetapi memiliki pengaruh besar yang menyangkut hasil karya manusia yang mempengaruhi tingkah lakunya.⁶² Sedangkan H.A.R Tilaar sendiri berpendapat bahwa kebudayaan merupakan proses pemanusiaan, dalam artian dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan, dan motivasi. Pentingnya kebudayaan dalam kehidupan manusia inilah yang kemudian mendasari bahwa kebudayaan tidak terlepas dari pendidikan.

Definisi dari budaya sangat beragam, namun dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya merupakan unsur yang sangat terkait dengan kehidupan manusia sebagai hamba serta makhluk sosial, budaya bisa juga disebut sebagai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi

Dilihat dari aspek sosial budaya, konflik telah menciptakan pemilahan sosial dan mempertajam segregasi kelompok berdasarkan garis keagamaan, yang disertai menguatnya sentimen solidaritas kelompok. Kondisi ini semakin diperkuat dengan terbentuknya pemukiman-pemukiman segregasi yang

⁶¹ Edi Sdayawati, *Budaya Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, 38

⁶² Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan...*3

diakibatkan oleh gelombang pengungsian masyarakat yang menjadi korban konflik. Sebelumnya masih ditemukan pemukiman masyarakat yang berbaur dan hidup bersama pada satu tempat sekalipun berbeda agama. Namun konflik telah memaksakan masyarakat yang “kalah” atau “sedikit jumlahnya” dalam ruang hidup bersama untuk secara terpaksa meninggalkan tempat hunian dan rumah kehidupan mereka. Untuk menyelamatkan diri, para pengungsi ini kemudian direlokasikan ke wilayah pemukiman masyarakat yang memiliki kesamaan agama. Sebagai pengungsi, masyarakat masih hidup dengan berbagai masalah.⁶³

Perbedaan budaya, adat, bahkan keyakinan dalam beragama akan membawa manusia sadar tentang posisinya, tentang identitasnya. Di satu sisi dia mengerti dengan adanya empati dan rasa berbagi, namun di sisi lain, manusia akan memaksakan struktur pemaknaannya, identitasnya, ataupun dirinya pada orang lain. Sehingga mereka akan berusaha melakukan generalisasi kultural pada konteks dan lingkungan komunikasinya.

3. Sosiokultural

Menurut Koentjaraningrat, unsur-unsur kebudayaan adalah (a) peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari; (b) sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi; (c) sistem kemasyarakatan; (d) bahasa sebagai media komunikasi, bahasa lisan dan tulisan; (e) ilmu pengetahuan dan kesian dan (f) sistem religi.⁶⁴

⁶³ Dewi Tika Lestari dan Yohanes Parihala, *Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural masyarakat Maluku*, Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama Vol 3 No 1, 2020, 44

⁶⁴ Abidin, Yusuf Zainal dan Saebani, Beni Ahmad, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014, 69

Penekanan sosiokultural dalam pembelajaran dengan mengaitkan ciri sosial dan budaya siswa. Masyarakat dan budaya menjadi insiprasi dalam pembelajaran sosiokultural. Teori sosiokultural menekankan bagaimana seorang siswa menggunakan budaya dalam proses menalarnya, berinteraksi sosial, serta dalam hal memahami diri sendiri. Teori kognitif sosial memainkan peranan penting dalam proses pembelajarannya dari faktor sosial, kognitif, dan perilaku. Santrock berpendapat faktor sosial dalam hal ini yang dimaksud sebagai tempat penyebaran dan pertukaran pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sosial budaya. Orang tua atau dewasa juga memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pengetahuan siswa, selain pandangan mengenai keterlibatan lingkungan sosial.

Nilai-nilai sosiokultural sangat erat kaitannya dengan komponen etnik, budaya, serta agama peserta didik di sekolah. Sebagaimana dalam lembaga pendidikan umum, seperti Sekolah Menengah Atas yang memiliki siswa beragam tentunya materi pendidikan agama yang disajikan harus mengarahkan mereka agar menjadi individu yang inklusif, toleran, serta menerima perbedaan. Sehingga ketika mereka hidup di masyarakat tidak ekstrem terhadap apa yang mereka yakini.

Ada beberapa alasan kenapa pendidikan harus berdasarkan nilai-nilai sosiokultural:

- a. Pentingnya menghargai budaya dalam pendidikan ini karena dorongan yang timbul dalam diri manusia sadar ataupun tidak sadar adalah hasil kebudayaan dimana pribadi itu hidupmengutip pendapat yang disampaikan

John Gillin perkembangan kepribadian manusia dalam kebudayaan dilihat dari pandangan behaviorisme dan psikoanalitis

- b. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar
- c. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu.
- d. Kebudayaan mempunyai sistem “reward and punishment”, terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong setiap kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertentangan atau mengusik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu.
- e. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

Penyadaran kepada peserta didik bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, multikultur, multietnik, multireligi merupakan sebuah keniscayaan dan sangat esensial dalam pendidikan di Tanah Air. Vygotsky dalam Abidin dkk⁶⁵ mengatakan hal tersebut akan memberikan pengalaman anak tentang bagaimana hidup bersama dengan orang/individu/kelompok yang berbeda. Ketika anak tidak terbiasa dengan heterogenitas budaya, ia cenderung tertutup dan lebih suka berinteraksi dengan sesama kelompoknya saja. Anak-anak ini dalam

⁶⁵ Abidin, Yusuf Zainal dan Saebani, Beni Ahmad, *Pengantar Sistem Sosial....* 71

perkembangannya akan lebih suka paradigma eksklusif dan cenderung menolak perbedaan yang ada.

Tradisi sosio kultural terdiri dari tujuh hal yaitu 1) realitas manusia secara umum dibentuk oleh bahasa yang dipengaruhi oleh budayanya sejak kecil, 2) realitas komunikasi dibentuk oleh suatu proses yang di luar atau mendahului realitas itu sendiri, 3) manusia adalah makhluk sosial, melalui interaksi masyarakat terbentuk, 4) manusia adalah makhluk yang berfikir, bahwa tindakan sosialnya dipengaruhi oleh interaksi eksternal dan internal, 5) manusia mendefinisikan dimana mereka berada, 6) penyebab dari tindakan manusia adalah hasil dari apa yang terjadi dalam situasi kita sekarang, 7) manusia dianggap makhluk yang aktif pada lingkungannya, dalam artian kita bisa mengontrol apa yang kita lakukan.⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan nilai-nilai sosio-kultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Adanya pendidikan sosio-kultural tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan berbangsa di era global seperti sekarang, tetapi juga mencoba untuk mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi benturan berbagai konflik sosial budaya, ekonomi, dan politik pada era global.

⁶⁶ Eko Nugroho, *Teoritisasi Komunikasi dalam Tradisi Sosiokultural*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, 243

Implementasi pendidikan sosio-kultural ini, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural, seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, gender, umur, dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan. Agar tujuan dari pendidikan berbasis sosiokultural dapat tercapai, maka diperlukan adanya peran serta dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural.

Konsep strategi pembelajaran PAI yang memadukan budaya masyarakat merupakan sebuah cara atau metode pembelajaran dengan nilai-nilai sosiokultural yang terdapat di lingkungan siswa. Sehingga pada akhir proses pembelajaran siswa mampu mengembangkan pengetahuannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut akan berkembang apabila mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dengan baik. Pembelajaran dengan teori sosiokultural yang menekankan bahwa lingkungan sosial mampu membantu proses pembelajaran.

C. Moderasi

1. Konsep Moderasi

Moderasi merupakan sikap beragama yang seimbang antara pengamalan terhadap agama sendiri maupun penghormatan agama lain, selalu mengambil jalan tengah dan tidak esktrm dalam beragama. Ia juga diibaratkan sebagai gerak pinggir yang selalu cenderung menuju pusat, dari penjelasan tersebut moderasi

beragama dapat dipahami sebagai cara pandang sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah – tengah, selalu bertindak adil.

Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Sihab bahwa moderasi atau wasathiyah merupakan keseimbangan dalam segala permasalahan hidup duniawi dan ukhrowi. Hal tersebut harus dibarengi upaya penyesuaian diri dengan keadaan yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dihadapi, tidak hanya menghadirkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya. Ditambah dengan prinsip tidak berkekurangan dan tidak berlebihan (bukan sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab).

Sejalan dengan Ahmad ‘Umar Hasyim, moderasi diartikan keseimbangan dan kesetimpalan antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lain. Tiada berlebihan juga tidak juga bekekurangan. Tiada pelampauan batas juga tidak ada pengurangan batas. Ia mengikuti yang paling utama, paling berkualitas, dan paling sempurna.⁶⁷ Sedangkan Syeikh Wahbah Al-Zuhayli menyatakan bahwa wasathiyah atau moderasi adalah keseimbangan (I’tidal) dalam keyakinan, karakter, dan moralitas dalam memperlakukan orang lain dan dalam sistem sosial politik yang diterapkan, ketertiban dan pemerintahan.⁶⁸

Berdasarkan uraian diatas moderasi dapat diartikan sebagai cara pandang, bersikap dan berperilaku dalam beragama. dalam hal ini diartikan sebagai sikap

⁶⁷ Quraish Shihab, *Wasathiyah*, Tangerang: Lentera Hati, 2020, 41-44

⁶⁸ Tazul Islam and Amina Khatun, *Islamic Moderation in Perspectives: A Commparasion Between Oriental and Occidental Scholarships*, International of Nusantara Islam, Vol. 03 No. 01, 2015, 73

adil dan seimbang tidak memihak salah satu diantara dua kubu dan selalu berpihak pada kebenaran dalam setiap situasi.

Moderasi beragama merupakan sikap yang relevan dalam menghadapi berbagai keragaman dalam aspek kehidupan baik suku, ras, adat, budaya, maupun agama itu sendiri. Perbedaan pandangan tentang keyakinan beragama merupakan hal yang tidak mungkin bisa dihindari. Hal tersebut terjadi karena perbedaan dalam menafsirkan sebuah teks yang dikaitkan dengan realitas dan cara pandang akal dalam memahami wahyu. Maka moderasi muncul sebagai jalan tengah dalam menyikapi perbedaan pandangan, madzhab, maupun agama. Sikap moderat menghendaki perbuatan saling menghargai, toleransi, menerima perbedaan dengan tetap memegang teguh prinsip keyakinan agama masing-masing.

Moderasi bergama bertujuan untuk mengajarkan agama dan juga dalam rangka membentuk individu yang saleh secara personal, tetapi juga mampu menjadikan pemahaman dalam agamanya sebagai instrumen untuk menghargai umat agama islam. Kutub pertama mempelajari teks tanpa menghiraukan akal dan nalar. Sedangkan kutub Kedua, mempelajari teks dengan menitik beratkan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri. Dalam bersikap moderat diperlukan ilmu pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi dan selalu berhati hati dalam bersikap. Hal tersebut dilakukan untuk mengedepankan prinsip kemudahan dalam beragama, terutama ditujukan pada generasi alfa yang karakternya lebih fleksibel terhadap perubahan dan rentan terpapar radikalisme.

2. Prinsip Moderasi

Prinsip dasar moderasi beragama ialah adil dan berimbang dalam menyikapi, memandang, dan mempraktikkan keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan umum, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama. Adil artinya tidak berat sebelah atau tidak berpihak pada kubu manapun melainkan lebih berpihak pada kebenaran. Sedangkan seimbang merupakan sikap, pandangan, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan.

Sebagaimana penjelasan Hashim Kamali, bahwa *moderate* tidak dapat dipisahkan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*) dan adil (*justice*), dengan tanpa mengkompromi prinsip-prinsip pokok ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain.⁶⁹

Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tertutup, melainkan inklusif, melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar disamping memberi pelajaran. Dengan demikian moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat untuk tidak ekstrem atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, sehingga dalam kehidupan dalam tercapai sebuah kesepakatan bersama.

Afifuddin Muhajir menyamakan moderasi dengan tiga hal yang menjadi ciri utama agama Islam, yaitu: 1) Tawassuth (pertengahan), 2) Tasamuh (adil) dan 3)

⁶⁹ Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragam di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam Vol. 12 No. 2 2019, 327

Tawazun (seimbang). Tiga ungkapan tersebut kemudian disatukan dalam istilah “wasathiyah”.⁷⁰ Dapat dipahami bahwa wasathiyah atau yang biasa disebut dengan moderasi memiliki tiga prinsip yakni pertengahan, adil, dan seimbang, ketiga nilai tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

b. Tawasuth

Dalam konsep Aswaja dipahami sebagai pengambilan jalan tengah atau pertengahan, serta tidak berpihak kepada siapapun, karena kebijakan selamanya terletak diantara dua ujung.

c. Tasamuh

Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang memiliki keberagaman dan memiliki satu tujuan tertentu.⁷¹ Adil dimaknai persamaan hak dalam suatu kelompok yang memiliki keberagaman. Dalam hal ini perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak tersebut kepada setiap pemiliknya.

d. Tawazun

Sedangkan Ismail Raji al-Faruqi mendefinisikan makna *tawazun* sebagai sikap untuk menghidnarkan diri dari dua kutub ekstrem yang tidak menguntungkan, serta berusaha mencari titik temu menggabungkannya. Sikap berimbang berarti menghindarkan dari sikap mementingkan diri sendiri secara absolut dan mementingkan orang lain secara absolut di sisi

⁷⁰ Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: kajian metodologis*, Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018, 1

⁷¹ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan AL-Qur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 15

lain mengejar kebahagiaan pribadi, di satu sisi dan menjaga kebahagiaan bersama di sisi lain serta selalu mengambil jalan tengah yang berimbang.

Sebagaimana yang tercantum dala AL-Qur'an sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

“dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu” Al-Qur'an, Ar-rahman [55]: 9⁷²

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa manusia diperintahkan untuk bersikap adil, dan tidak dibenarkan untuk berlaku dholim.

3. Landasan Moderasi

Setiap agama memiliki landasan ajaran agamanya masing-masing kepada Tuhan Yang Maha Esa, Maha Pencipta. Manusia yang berstatus sebagai hamba diharuskan melaksanakan tugasnya sebagai rahmatan lil 'alamin. Al-Qur'an telah mengisyaratkan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyianyikan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”. (Al-Qur'an Surat al-baqarah [2] :143)⁷³

⁷² Al-Qur'an, 55: 9, 531

⁷³ Al-Qur'an, 2: 143, 22

Kata al-washathiyah yang berarti tengah-tengah, diantara dua batas, bisa disebut dengan keadilan, yang standar, atau biasa-biasa saja. Sebagaimana yang tertuang dalam Perpres No 18 tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024 yang menyatakan bahwa moderasi beragama menjadi sebuah keniscayaan yang harus diimplementasikan oleh seluruh kementerian atau lembaga, terutama Kementerian Agama. Diperlukan upaya untuk mempertahankan praktik moderasi beragama agar tetap menjadi karakter khas beragama di Indonesia.

4. Nilai-nilai Moderasi

Nilai merupakan konsep yang merujuk pada segala sesuatu yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, suatu anggapan baik, benar, layak pantas, penting dan dikehendaki oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam moderasi beragama nilai digunakan sebagai patokan untuk menentukan seseorang memiliki sikap moderat atau tidak dalam pribadinya.

Afrizal Nur dan dan Mukhlis dalam penelitiannya menyebutkan beberapa ciri-ciri seorang muslim moderat sebagai berikut: Tawassut (mengambil jalan tengah), tawazun (berkeseimbangan), I'tidal (lurus dan tegas), Tasamuh (toleransi), Musawah (egaliter), Syura (musyawarah), Islah (damai/reformasi), Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), Tatawwur wa ibtikar (dinamis dan

inovatif) dan tahaddur (berkeadaban).⁷⁴ Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki beberapa ciri tersebut atau bahkan ia memiliki sikap dan perilaku sebaliknya, maka bisa dikatakan sebagai seorang yang tidak moderat.

Sedangkan menurut zainal abidin dalam jurnalnya menyebutkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama mencakup sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama dan tolong menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli, dan simpatik terhadap sesama.⁷⁵

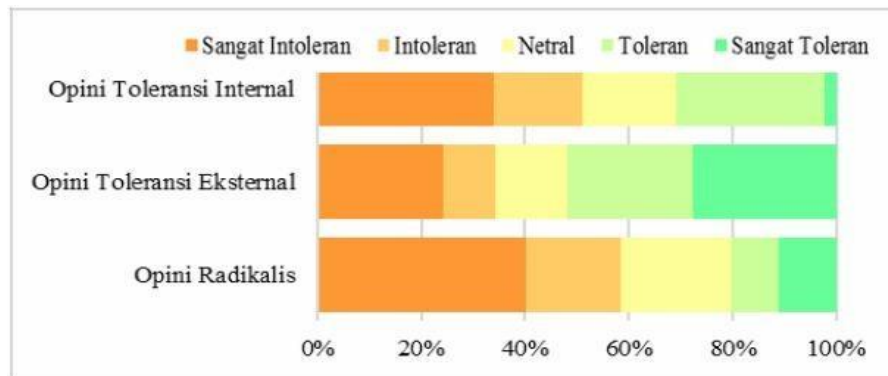
Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan kebenaran dan menghilangkan keaslian atau jati diri masing-masing. Sikap moderat tidak menistakan kebenaran, akan tetapi memiliki sikap yang jelas

5. Fungsi Moderasi

Pusat Pengembangan Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyatakan bahwa keberagamaan siswa dan mahasiswa memiliki potensi intoleran yang harus diwaspadai, bahkan tidak menutup kemungkinan guru yang memiliki peran sebagai penumbuh kembangkan pola pikir siswa tidak lepas dari potensi intoleran. Berikut gambaran yang ditunjukkan oleh PPIM yang memotret kecenderungan toleransi dan intoleransi di kalangan generasi Z.

⁷⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir AL-Tahrir wa At-tanwir dan Aisar At-tafasir)* An-Nur, Vol. 4 No. 2 2018 h. 213

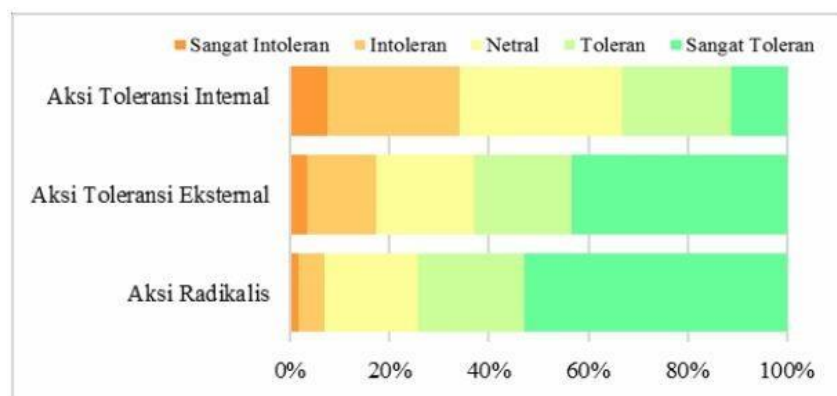
⁷⁵ Achmad Zainal Abidin, *Nilai-nilai Moderasi beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018*, Jurnal Inovasi dan Riset Akademik Vol. 2 No. 5 Tahun 2021 h. 733



Gambar 2.1 Proporsi Siswa/Mahasiswa menurut Katerogi Opini Intoleransi Internal, Intoleransi Eksternal dan Radikalisme

Gambar 2.2 Proporsi Siswa/Mahasiswa menurut Katerogi Aksi Intoleransi Internal, Intoleransi Eksternal dan Radikalisme

Sebagaimana data diatas, terdapat isu utama yang harus mendapat perhatian yakni minimnya kelompok moderat pada seluruh lapisan keagamaan menjadikan



tantangan tersendiri bagi pegiat demokrasi dan kebangsaan.⁷⁶

Sekolah dalam hal ini menjadi sarana penting guna menyebarkan sensitivitas siswa terkait keberagaman beragama. Sekolah juga menjadi

⁷⁶ Setara Institute, Jakarta, 2021 diakses pada Kamis 10 juni 2021

laboratorium yang tepat dalam mewujudkan kurikulum pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi beragama. Oleh karenanya penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana bentuk moderasi yang diterapkan oleh sekolah. Pendidikan agama islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap moderasi beragama di sekolah. Semakin tinggi sikap konservatif siswa di SMAN 3 Blitar maka, semakin besar kecenderungan untuk bersikap inklusif yang menutup sifat kemajuan pada masyarakat yang sebenarnya plural. Rata – rata siswa Sekolah menengah atas sudah memiliki pemahaman agama yang sudah baik, namun belum diikuti pemahaman moderasi agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sebagaimana permasalahan diatas yang menjadi fokus penelitian, maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang berperilaku yang dapat diamati dan berasal dari individu secara utuh tanpa ditambah maupun dikurangi.⁷⁷ Dalam hal ini, peneliti mengkaji bentuk moderasi beragama yang terdapat di SMA Negeri 3 Blitar. Data yang ditampilkan berupa dokumentasi, hasil wawancara, serta data deskriptif yang diperoleh dari pengamatan lokasi penelitian.

Peneliti mengetahui dan memahami konsep moderasi beragama yang diterapkan di SMA Negeri 3 Blitar. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada proses penanaman nilai dan sikap moderat oleh guru kepada siswa baik didalam maupun di luar kela. Serta mengetahui dan memahami implikasi dari sikap moderat tersebut baik dari sekolah, guru maupun siswa itu sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang mana peneliti melakukan pengamatan secara mendalam mengenai bagaimana proses implementasi moderasi beragama yang dilaksanakan oleh guru agama Islam,

⁷⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & amp: Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016 h. 82

Kristen, dan Katolik bersama siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Studi kasus ini mengambil penelitian yang berlokasi SMA Negeri 3 Blitar.

B. Kehadiran peneliti

Sesuai dengan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan maka kehadiran peneliti berpengaruh pada proses pengambilan data. Dalam hal ini peneliti menggali data dari informan berupa wawancara dengan beberapa informan yang terlibat serta melakukan pengamatan langsung ke lokasi.

Selama penelitian berlangsung peneliti berpartisipasi penuh dalam semua kegiatan. Peneliti juga berinteraksi dengan objek penelitian sehingga mampu mengamati dan melihat sikap moderasi beragama yang dimiliki siswa, yang mana dari penggalan data tersebut dapat dijadikan pendukung dari hasil wawancara. Kesaksian langsung dari peneliti dapat dipertanggung jawabkan karena ikut terlibat.

Oleh karenanya, penelitian ini dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, bersikap selektif, hati-hati, tekun dan bersungguh-sungguh sehingga data yang terkumpul relevan dan terjamin keabsahannya. Dalam hal ini peneliti merupakan perencana, pelaksana, penafsir data serta analisis yang nantinya menjadi pelapor hasil penelitian.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian adalah SMA Negeri 3 Blitar. Dipilihnya sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada data awal dimana SMAN 3 merupakan sekolah multiagama dan budaya. Meskipun warga sekolah mayoritas Islam namun

ditemukan beberapa siswa yang beragama kristen, katolik, hindu, budha, dan kong hu chu. Selain itu dari mereka memiliki latar belakang suku yang bermacam-macam pula, seperti suku jawa, madura, sunda, dan bugis.

Lokasi SMA Negeri 3 ini berada di pinggiran perkotaan dan menjadi salah satu sekolah dengan program muatan lokal menyesuaikan potensi daerah Blitar yang memiliki integritas di bidang seni, budaya, dan kerajinan. Adanya potensi tersebut maka pelajaran seni tari, lukis, dan batik dimasukkan secara menyeluruh kedalam pelajaran Kewirausahaan dan pelajaran seni budaya.⁷⁸

Memiliki siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang bervariasi menjadi dasar dan alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data untuk menjawab persoalan penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan bahan nyata yang mampu dijadikan bukti dan bahan dasar penelitian. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah data terkait moderasi beragama yang diterapkan oleh SMA Negeri 3 Blitar baik berupa teks wawancara, RPP dan silabus mata pelajaran agama, majalah PIONIR (majalah sekolah), buku induk sekolah, dan temuan peneliti baik data pengamatan maupun pengalaman langsung yang dirasakan penulis.

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer bertujuan untuk menyelesaikan problem yang

⁷⁸ Wawancara dengan guru Bahasa Inggris pada 17 November 2021

dihadapi.⁷⁹ Data yang dikumpulkan oleh peneliti bersumber dari lokasi penelitian berupa observasi, wawancara, catatan-catatan kecil penelitian dan sumber lain yang mendukung dalam penelitian terkait strategi pembelajaran PAI, moderasi beragama, dan sosiokultur di SMA Negeri 3 Blitar.

Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini berupa literatur, artikel, jurnal serta situs-situs di internet terkait penelitian yang dilakukan. Peneliti mencari literatur strategi pembelajaran PAI, moderasi beragama, nilai-nilai moderat (*washatiyah*), sosio kultural, dan data pokok sekolah.

Sumber data merupakan informan dan dokumen yang dibutuhkan dalam memperoleh data.⁸⁰ Dalam penelitian ini informan yang menjadi sumber data diantaranya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama dan siswa.

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan peneliti yakni: wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi disini sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan memaksimalkan pengamatan.. Peneliti sebagai partisipan terlibat langsung dalam kegiatan serta mengamati sambil mengumpulkan informasi-informasi yang dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Spradley yang menyatakan bahwa partisipasi aktif harus ikut serta melakukan apa yang dilakukan orang-orang yang diteliti, tidak hanya menerima akan tetapi juga mempelajari budaya dari lingkungan tersebut. Penulis meneliti bagaimana konsep pembelajaran PAI melalui sosiokultural masyarakat,

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: remaja Rosdakarya, 2009, h. 112

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian...* 137

implementasi pembelajaran PAI di dalam kelas maupun di luar kelas, serta implikasi dari moderasi agama yang berlaku di SMA Negeri 3 Blitar.

Wawancara bertujuan mendapatkan informasi yang lebih banyak, diharuskan mendengarkan dengan baik dan memahami apa yang disampaikan oleh informan. Topik wawancara diarahkan pada poin-poin pertanyaan yang berorientasi pada fokus, dalam hal ini yang menjadi informan adalah 1). Kepala sekolah, untuk menggali informasi mengenai proses implementasi moderasi beragama serta dampak yang dirasa dan dialami sekolah terkait sikap moderat yang telah dimiliki siswa dan guru, 2). Waka kurikulum, untuk mendapatkan informasi terkait kurikulum sekolah pada mata pelajaran PAI setiap tingkatan kelas, 3). Guru PAI, untuk menggali data terkait strategi yang digunakan ketika pembelajaran PAI berlangsung, proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di kelas, serta proses penguatan moderasi beragama dalam diri siswa yang dilakukan oleh guru. 4). Guru agama Kristen, dan Katolik yang juga berperan sebagai penguat program moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar, dan 4). Siswa beragama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Diantara dokumen-dokumen yang digunakan adalah buku tahunan siswa yang berisi catatan-catatan berdirinya SMA Negeri 3, dokumen buku kurikulum PAI, foto-foto proses pembelajaran PAI, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran PAI.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses menelaah dan pengaturan secara sistematis sesuai instrumen wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sebagaimana pernyataan Bogdan dan Biklen analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan melalui mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan data yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa saja yang dipelajari.

Data-data yang dimaksud dalam penelitian ini terkait kondisi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Data juga merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang pendapat, pengalaman, ungkapan perasaan atau keyakinan dan pikirannya serta catatan-catatan isi dari dokumen-dokumen. Menurut Miles dan Hubberman proses analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data.⁸¹ Kegiatan penganalisisan data terdiri dari: 1) menetapkan fokus penelitian, 2) menyusun temuan penelitian, 3) membuat rencana pengumpulan data, 4) membuat instrumen wawancara, 5) menetapkan objek-objek pengumpulan data berikutnya.

G. Keabsahan Data

Peneliti harus menguji keabsahan data agar data tersebut valid. Untuk memperoleh data yang valid maka peneliti menggunakan Triangulasi sumber yang mana penulis memanfaatkan berbagai sumber sebagai bahan perbandingan, seperti data

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung” PT Remaja Rosdakarya 2006 h. 248

wawancara dari responden satu dengan responden lainnya dan juga data dari wawancara yang divalidasi dengan data dari observasi dan dokumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMAN 3 Blitar

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 3 Blitar
- b. NPSN : 20535052
- c. Akreditasi Sekolah : A
- d. Alamat Lengkap : Jl. Bengawan Solo, Kota Blitar, Jawa Timur
- e. No. Telp : (0342) 807225
- f. Nama Kepala Sekolah : Rudy Hartono, Spd, M.Pd
- g. Penerbit SK : Cabang Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota Blitar

2. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

“Menjadi sekolah yang mampu mencetak lulusan yang berbudi pekerti luhur, berprestasi, terampil, mandiri dan berwawasan lingkungan”

b. Misi Sekolah

- 1) Membimbing siswa untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Mengoptimalkan proses belajar mengajar.
- 3) Meningkatkan profesionalisme guru.
- 4) Meningkatkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Mengoptimalkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

6) Menumbuhkan budaya peduli dan cinta lingkungan.

c. Motto Sekolah

“Senyum dan prestasimu adalah kinerjaku”

d. Tujuan Sekolah

- 1) Membimbing siswa untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Mengoptimalkan proses belajar mengajar
- 3) Meningkatkan profesionalisme guru.
- 4) Meningkatkan semangat berprestasi kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Mengoptimalkan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- 6) Menumbuhkan budaya peduli dan cinta lingkungan

B. Paparan Data

1. Konsep Pembelajaran PAI melalui sosiokultural dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar

Mata pelajaran PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang diselenggarakan untuk penguatan moderasi beragama melalui sosiokultural. Kegiatan penguatan tersebut dilakukan dengan maksud untuk memperkuat sikap toleransi, adil, seimbang, dan komitmen kebangsaan. Sebagaimana hasil observasi peneliti:

“... penekanan sosiokultural dalam pembelajaran PAI di SMA 3 ini dengan cara mengaitkan ciri sosial dan budaya siswa, dalam hal ini masyarakat dan budaya menjadi inspirasi dalam pembelajaran tersebut...”⁸²

⁸² Hasil observasi pada 17 November 2021

Penggunaan sosiokultural dalam pembelajaran PAI dilatarbelakangi oleh beberapa pertimbangan sebagaimana dinyatakan oleh guru PAI kelas XI sebagai berikut:

“...Ketika pembelajaran berlangsung siswa cenderung merasa bosan. apalagi semester kemarin hampir seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui media google meet dengan menggunakan metode ceramah. Hal tersebut membuat kami sebagai guru agama merasa kesulitan untuk memantau secara langsung perkembangan spiritual keagamaan siswa (seperti sholat lima waktu, bacaan dzikir setelah sholat, mengaji, hafalan surat pendek dll) dalam diri siswa. Masih ditemukan beberapa siswa siswi yang mengesampingkan kewajiban beribadah....”⁸³

Pengembangan diri siswa dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan kekhasan sosial budaya siswa. Sehingga pada akhir proses pembelajaran siswa diharapkan mampu mengkonstruksikan ilmu pengetahuan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat dan budaya menjadi inspirasi dalam pembelajaran sosiokultural. Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Oleh karena itu pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya. Hal tersebut sebagaimana pernyataan guru PAI:

“...Pembelajaran PAI melalui kajian sosiokultural bertujuan agar siswa memahami hubungan agama dan budaya dalam penyelenggaraan jenazah yang ada di masyarakat dan memahami serta menghargai keanekaragaman serta simbol-simbol budaya yang ada di lingkungan masyarakat...”⁸⁴

Selaku salah satu guru mapel PAI beliau menjelaskan pentingnya bimbingan, arahan, serta pengawasan dari orang tua kepada anak terkait pendidikan keagamaan di rumah. Beliau juga menuturkan mayoritas siswa

⁸³ Wawancara dengan Bapak Kasamun selaku Guru PAI kelas XII pada 17 November 2021

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Fadil selaku guru PAI kelas XI pada 16 November 2021

bertempat tinggal di daerah yang homogen, sehingga penguatan pemahaman sikap toleran terhadap keragaman perlu dikuatkan.

Kegiatan pendidikan sosiokultural pada pembelajaran PAI menghasilkan adanya toleransi di kalangan siswa. Hal tersebut terlihat pada postingan media sosial siswa sebagai berikut



Gambar 4.1 Postingan media sosial yang menunjukkan sikap sosiokultural

Dalam gambar diatas terdapat slogan “menyatukan keberagaman dalam kebersamaan” makna dari kata tersebut mengindisikan bahwa meskipun siswa berasal dari suku yang berbeda-beda, akan tetapi tetap menjaga kebersamaan sebagai kesatuan utuh dalam komitmen kebangsaan yang menjadi salah satu indikator moderasi beragama. Adanya pendidikan sosiokultural tidak hanya merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan berbangsa di era global

seperti sekarang, tetapi juga mencoba untuk mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi benturan berbagai konflik yang dilatar belakangi oleh sosial budaya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep pembelajaran PAI melalui sosiokultural dalam praktiknya mampu memadukan nilai-nilai sosial budaya siswa seperti memahami hubungan agama dan budaya, menghargai adat suku lain, toleransi terhadap budaya lokal, interaksi yang baik dengan masyarakat, menerima keanekaragaman yang ada di masyarakat. Dalam setiap kelas terdiri dari siswa yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda. Melalui pembelajaran PAI dengan mengkombinasikan sosiokultural diharapkan siswa mampu menghargai, mencintai, bangga dengan budayanya serta memandang keanekaragaman sosial dan budaya dengan perspektif yang luas.

2. Strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Blitar

Strategi pembelajaran PAI merupakan langkah-langkah dan tindakan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan baik dan buruknya serta dampak positif dan negatifnya secara matang, cermat, dan mendalam bagi siswa. Proses pembelajaran PAI terdiri dari:

a. Perencanaan Pembelajaran

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru PAI diketahui bahwa pembelajaran PAI dimodifikasi dengan mempertimbangkan kesesuaian materi dengan kemampuan berfikir siswa masing-masing. Sesuai hasil wawancara berikut dan bukti RPP yang terlampir:

“...silabusnya sesuai anjuran pemerintah, akan tetapi untuk RPP kami membuat sendiri, ada satu bab materi yang kami hapus, karena tema tersebut kurang relevan diajarkan pada siswa. Mengingat keterampilan siswa tingkat SMA adalah menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi...”⁸⁵

Terkait komponen RPP yang telah dibuat guru maka peneliti

menjabarkan poin-poin sebagai berikut:

- 1) Indikator yang merupakan turunan dari Kompetensi Dasar sesuai peraturan pemerintah.
- 2) Tujuan pembelajaran menjadi acuan dalam kegiatan pembelajaran PAI melalui sosiokultural
- 3) Materi pembelajaran mengacu pada Buku paket dari Kemendikbud edisi 2017, Fathul Mu'in, pengantar Fikih Jenazah, dan Al'Quran terjemah Kemenag RI
- 4) Metode pembelajaran fokus pada pelaksanaan strategi pembelajaran inkuiri dan problem based learning
- 5) Alat pembelajaran meliputi LCD, Proyektor, smartphone, Laptop, media pembelajaran digital (youtub, whatsAap, Aplikasi belajar E-learning/LSM)

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Alokasi waktu pembelajaran PAI adalah 135 menit untuk tiga kali pertemuan dalam seminggu. Dalam kegiatan pembelajaran PAI terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam pelaksanaannya

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Fadil selaku Guru PAI pada tanggal 16 November 2021

waka kurikulum memiliki peran untuk memberikan alokasi jam mengajar PAI yang sama dengan mata pelajaran lain. Hal tersebut sesuai pernyataan waka kurikulum sebagai berikut:

“...sesuai kurikulum nasional, kami memberi ruang yang sama, porsi jam mengajar yang sama kepada semua guru sebagai wadah pembelajaran yang optimal...”⁸⁶

Sesuai pengamatan yang peneliti lakukan bahwa semua guru diberikan jam mengajar sesuai porsinya masing-masing sebagai bukti adalah lembar RPP sebagaimana yang terlampir.

1) Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan ini meliputi: menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, melakukan salam pembuka, berdoa bersama, memeriksa kehadiran siswa. Baru kemudian guru memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan manfaat mempelajari materi pelaksanaan tata cara penyelenggaraan jenazah.

Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan salam pembuka, menyiapkan kerapian siswa dan kebersihan lingkungan sekitar dalam kelas, baru kemudian berdoa bersama, dan yang terakhir guru memeriksa kehadiran peserta didik. Waktu yang diperlukan dalam kegiatan pendahuluan adalah 15 menit. Baru dilanjutkan pada kegiatan Inti, hal tersebut sesuai hasil observasi peneliti:

“... 1) pertama-tama guru memberikan stimulus dan motivasi kepada siswa dengan cara melihat dan mengamati perilaku

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Tomi Gumilar selaku waka kurikulum pada tanggal 13 Desember 2021

masyarakat terkait cara mengurus jenazah. 2) Kemudian guru memberi kesempatan siswa untuk mengidentifikasi masalah kebiasaan atau budaya masyarakat setempat. 3) guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan dan mengumpulkan informasi terkait perilaku dan budaya masyarakat dalam mengurus jenazah, 4) siswa mempresentasikan hasil observasi kelompok, yang selanjutnya akan didiskusikan bersama, 5) siswa membuat kesimpulan tentang hal-hal yang ditemukan dipelajari terkait perilaku cara penyelenggaraan mengurus jenazah yang berkaitan dengan kebiasaan dan budaya masyarakat...”⁸⁷

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan ini berdurasi 90 menit, strategi pembelajaran yang digunakan guru adalah pembelajaran inkuiri dan problem based learning. Kondisi proses pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama tercermin pada perilaku siswa sebagaimana hasil pengamatan peneliti sebagai berikut:

“...ketika pembelajaran PAI berlangsung terdapat siswa beragama hindu yang mengikuti pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa belum memiliki guru agama hindu di SMA 3. Sedangkan siswa lain yang beragama islam tidak merasa terganggu dengan hal tersebut...”⁸⁸

Dari pengamatan peneliti, siswa-siswa yang beragama islam tersebut telah memiliki salah satu sikap moderat yakni saling menghormati dan menghargai perbedaan agama diantara mereka. Sedangkan siswa yang beragama hindu tidak merasa dasingkan, bahkan dia merasa dirangkul dalam kebersamaan. Hasil observasi

⁸⁷ Hasil observasi pada tanggal 17 Desember 2021

⁸⁸ Hasil Observasi pada tanggal 16 November 2021

tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan guru agama katolik sebagai berikut:

“... selain memberi jam mengajar sama dengan mata pelajaran lain, sekolah juga menyediakan ruang kelas khusus ketika pembelajaran agama katolik berlangsung...”⁸⁹

Sebagaimana pernyataan guru PAI berikut:

“...Siswa saya beri tugas melakukan observasi kelompok dengan objek pemuka agama dan masyarakat sekitar di daerah masing-masing. Topik wawancara seputar tata cara mengurus jenazah, sedangkan waktu pelaksanaannya satu minggu. Setelah memperoleh data, siswa menyusun laporan kelompok yang hasilnya akan didiskusikan bersama-sama di kelas...”⁹⁰

Melalui pengamatan peneliti, siswa lebih tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran PAI ketika praktek dibandingkan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah. Hal ini dibuktikan dengan laporan hasil wawancara siswa dengan masyarakat sebagaimana yang terlampir dan wawancara dengan salah satu siswa:

“... kami lebih senang jika belajar PAI di luar kelas, suasananya berbeda, biasanya jika ada tugas observasi di luar sekolah kami mengerjakannya secara berkelompok. Berbeda kalau di kelas, kadang bosan...”⁹¹

Dalam penelitian ini guru PAI di SMA 3 Negeri Blitar diketahui menggunakan strategi pembelajaran Inkuiri (SPI) dan problem

⁸⁹ Wawancara dengan bu yayuk selaku guru agama katolik pada 17 November 2021

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Fadil selaku Guru PAI kelas XI pada 16 Desember 2021

⁹¹ Wawancara dengan Dinda siswa kelas XI pada 17 November 2021

based learning (PBL). Pembelajaran inkuiri menekankan aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, dalam hal ini peserta didik menjadi objek belajar. Sebagai penerima ilmu pengetahuan yang disampaikan dari pendidik, mereka juga berperan untuk menemukan misi dari materi pembelajaran itu sendiri. Hal tersebut Sebagaimana nampak dalam gambar berikut:



Gambar 4.2 Proses strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Blitar



Gambar 4.3 Tugas kelompok mengurus jenazah

Problem based learning (PBL) merupakan strategi untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja untuk memahami suatu masalah. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti:

“1) guru memberikan permasalahan-permasalahan yang relevan sesuai fakta yang terjadi di lapangan, 2) guru meminta siswa untuk menyelidiki dan menganalisis informasi tersebut, 3) hasil atau jawaban siswa kemudian dikumpulkan dan dipresentasikan di kelas dengan arahan dari guru PAI”⁹²

Hal tersebut juga nampak pada gambar berikut:



Gambar 4.4 Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Blitar

Dalam strategi PBL siswa dihadapkan pada problem yang nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Maka guru PAI memberi tugas kepada siswa untuk melakukan observasi secara

⁹² Hasil observasi pada 16 Desember 2021

berkelompok. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti sebagai berikut:

“1) guru memberikan contoh nyata perbedaan adat dan budaya mengurus mayit di lingkungan masyarakat, 2) siswa diminta untuk menganalisis, mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan kemudian merumuskan kesimpulan, 3). Dari hasil observasi tersebut dirumuskan dalam laporan karya ilmiah yang nantinya akan didiskusikan bersama dengan kelompok lain di kelas.”⁹³

Proses penelitian yang dilakukan oleh siswa nampak dalam gambar berikut:



Gambar 4.4 wawancara siswa dengan masyarakat tentang budaya unkur- unkur, makna gelu, dan makna menabur bunga disepanjang jalan

3) Kegiatan Penutup

Pada langkah ini guru dan siswa merefleksikan kegiatan pembelajaran dengan durasi 15 menit. sebagaimana hasil pengamatan peneliti:

“... kegiatan pembelajaran PAI ditutup dengan pemaparan kesimpulan oleh siswa dengan arahan dari guru, kemudian guru menutup dengan ucapan salam dan doa...”⁹⁴

c. Penilaian Pembelajaran

⁹³ Hasil observasi pada 17 Desember 2021

⁹⁴ Hasil observasi pada 17 November 2021

Sesuai hasil wawancara dengan guru PAI bahwa penilaian pembelajaran mencakup tiga hal:

“... penilaian dalam pembelajaran PAI mencakup penilaian sikap dari hasil observasi siswa dalam proses pembelajaran, penilaian pengetahuan dengan tes lisan dan tes tulis bentuk pilihan ganda, dan penilaian keterampilan dari praktik siswa sesuai materi pembelajaran...”⁹⁵

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI meliputi

1). perencanaan yang terwujud dalam silabus dan RPP, 2). Pelaksanaan pembelajaran yang mana dalam prosesnya menggunakan dua jenis strategi pembelajaran yakni strategi pembelajaran inkuiri (SPI) dan problem based learning (PBL). Dan 3) penilaian proses dan hasil pembelajaran. Yang membedakan Pembelajaran PAI berbasis sosiokultural dengan pembelajaran lainnya adalah pendidikan agama yang disampaikan oleh guru menuntun mereka menjadi individu yang toleran, tidak anti terhadap perbedaan, memiliki sikap keadilan sosial serta dapat menumbuhkan harmoni sosioal dalam lingkup sekolah maupun masyarakat. Apabila guru mampu menerangkan adab sopan, santun, dan saling menghormati kepada siswa menggunakan pendekatan sosiokultural yang tepat, maka akan mempermudah guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan islam dalam diri siswa.

3. Implikasi pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak fadil selaku guru PAI pada tanggal 16 November 2021

Beberapa pemaparan diatas menjelaskan secara rinci proses pembelajaran PAI di kelas, maka peneliti membandingkan kesesuaian konsep dan materi pembelajaran PAI di SMA 3 Blitar. Hasilnya hampir semua proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sesuai dengan pa ayang tercantum dalam silabus dan RPP akan tetapi ada beebropa materi dan metode pengajaran yang dimodifikasi oleh guru. Pendidikan agama islam melalui pendekatan sosiokultural akan berimplikasi pada semua yang mengikuti proses belajar, baik itu dampak positif maupun negatif.

Dampak dari adanya pembelajaran PAI tentunya mengarah kepada dampak yang positif, karena nilai-nilai moderasi beragama merupakan nilai yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan sosial manusia. Sedangkan dampak positif merupakan hasil dari adanya langkah-langkah dalam proses internalisasi nilai moderasi Islam tersebut. Adapun gambaran terkait implikasi sebagai berikut:

“... dampak positif yang diperoleh sekolah adalah penguatan rasa toleransi antara siswa beragama islam dengan siswa agama lain seperti agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong hu chu, karena mayoritas siswa kami beragama islam...”⁹⁶

Nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui pembelajaran PAI kepada peserta didik juga diperkuat dengan cara pembiasaan dan keteladanan di sekolah. Hal tersebut sebagaimana pernyataan guru agama kristen:

“... selain melalui pembelajaran di kelas, kami juga memberi contoh kepada siswa dengan bersikap saling menghormati dan menghargai antar guru yang berbeda agama...”⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan bapak Tomi Gumilar selaku waka kurikulum pada 13 Desember 2021

⁹⁷ Wawancara dengan bapak Markus Agustinus selaku guru agama kristen pada 15 November 2021

Dalam hal penguatan moderasi sekolah menjadi sarana penting guna menyebarkan sensitivitas siswa terkait keberagaman beragama. Sekolah harus mampu menjadi laboratorium yang tepat dalam mewujudkan kurikulum pendidikan agama yang berorientasi pada moderasi beragama. Sikap adil yang menjadi tolak ukur moderasi beagama telah diimplementasikan di SMA Negeri 3 Blitar. Sebagaimana pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

“... hal tersebut sesuatu yang inklusif dilakukan oleh siswa, mereka disini saling menghargai dan menghormati perbedaan antar siswa, disini kami tidak mengistimewakan agama yang mayoritas ataupun minoritas. Semua mendapat hak dan porsi yang sama”

Beberapa siswa telah memiliki sikap toleransi dan komitmen kebangsaan yang menjadi indikator moderasi. Hal ini yang terlihat dalam akun media sosial osis SMA 3 Kota Blitar. Siswa memposting ucapan hari raya agama sebagai bentuk ungkapan simpati dan menghargai agama temannya. Hal ini tampak pada gambar berikut:



Gambar 4.6 Postingan sosial media Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) sebagai bentuk toleransi antar umat beragama

Dampak positif yang dirasakan oleh pihak juga dirasakan oleh guru agama katolik sebagai berikut:

“...siswa disini saling menghargai dan menghormati. Tidak ada paksaan atau tendensi apapun dari guru atau pihak manapun untuk bersikap moderat. Semua diberi kebebasan untuk berteman dan saling menghargai satu sama lain...”⁹⁸

Hal ini juga nampak pada postingan siswa berikut:



Gambar 4.7 Postingan media sosial siswa sebagai wujud toleransi dan mencintai budaya lokal

⁹⁸ Wawancara dengan bu yayuk selaku guru agama katolik pada 15 Novemebr 2021

Beberapa siswa dengan latar belakang keluarga berbeda agama dan suku dinilai telah mampu mengimplementasikan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sebagaimana pernyataan salah satu siswa beragama islam:

“...saya memiliki saudara beragama kristen, setiap ada acara paskah ataupun natal keluarga saya juga ikut membantu mempersiapkan perayaan tersebut, karena rumah kami dekat, hanya beda RT. Pada hari-hari biasa saya dan adik bermain dengan sepupu kami yang beragama kristen yang seumuran...”⁹⁹

Toleransi dan sikap moderat yang dimiliki siswa tersebut tentunya memiliki batasan-batasan. Dalam artian siswa yang sebelumnya sudah dibekali pengetahuan moderasi beragama oleh guru PAI mengetahui batasan yang tidak boleh dilewati. Hal tersebut juga dituturkan oleh siswa lain dengan lingkungan rumah homogen:

“...saya punya tetangga di depan rumah beragama katolik dan hindu. Keluarga kami memiliki hubungan baik dengan keluarganya. Misal ketika ada acara dirumahnya kami dan tetangga yang lain ikut membantu. Biasanya saya, ayah, dan bapak-bapak lain ikut membantu di luar. Sedangkan yang perempuan ikut membantu memasak untuk tamu keluarga yang memiliki acara tersebut...”¹⁰⁰

Bentuk implikasi lain adalah sikap komitmen kebangsaan siswa yang tercermin dalam gambar berikut:

⁹⁹ Wawancara dengan Dinda siswa kelas XI IPS pada 16 September 2021

¹⁰⁰ Wawancara dengan Prasta siswa kelas XI pada 17 November 2021

ptr_adr14 Keragaman bukanlah penghalang untuk bersatu justru kesatuan yang kuat dibangun dari kebersamaan dan keberagaman

- keberagaman budaya yang ada di indonesia menjadi ikonik dan daya tarik tersendiri untuk wisatawan atau warga asing berkunjung/sekedar melihat budaya indonesia,dengan demikian secara tidak langsung budaya indonesia dikenal di mancanegara
- untuk itu diperlukan generasi penerus bangsa/pemuda yang cinta akan budaya dan mengembangkan budaya indonesia baik secara langsung atau tidak langsung dengan menggunakan teknologi modern(digital)
- Kelestarian kebudayaan negri adalah tanggung jawab kita sebagai generasi penerus

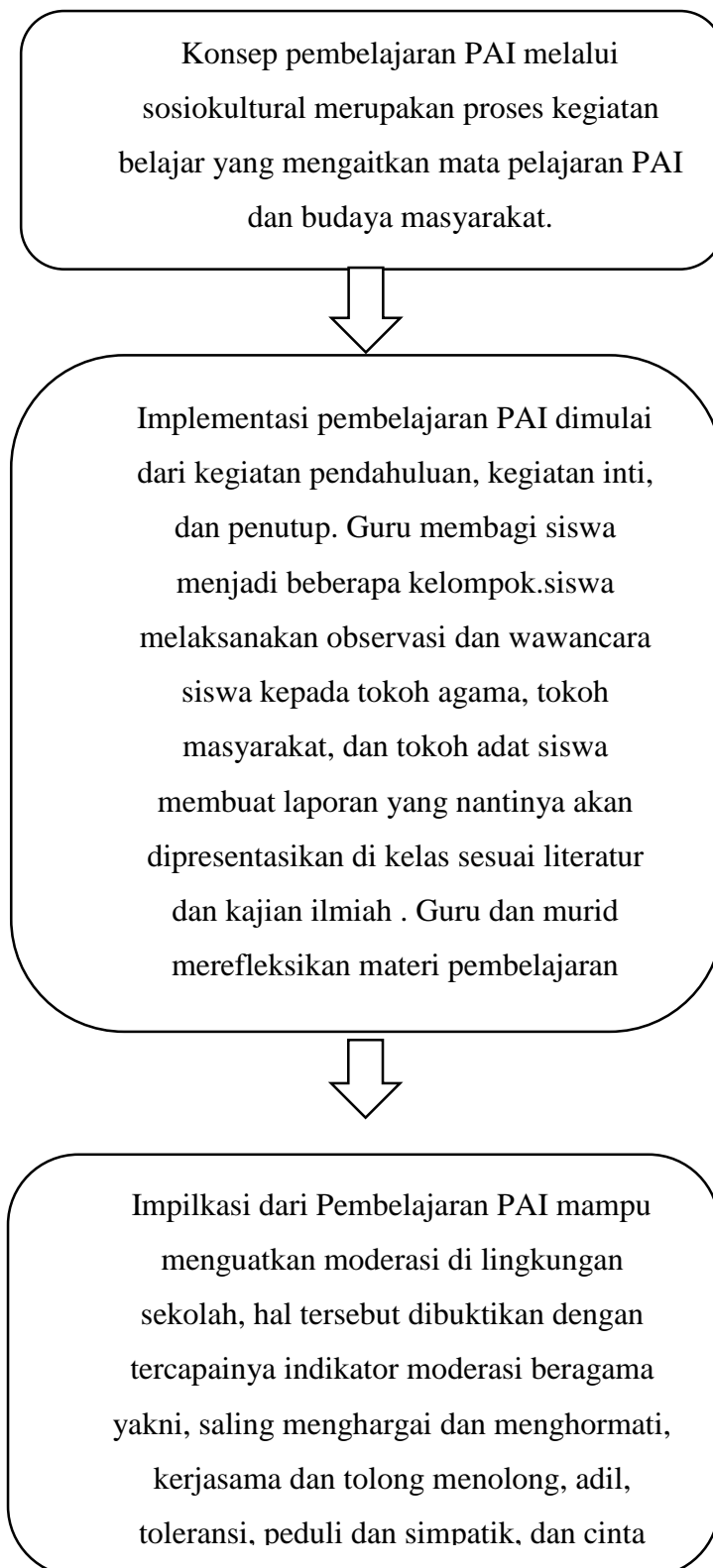
Gambar 4.8 Postingan media sosial siswa dengan teks singkat yang menunjukkan sikap moderat

Dari pemaparan data diatas diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang hidup di lingkungan multikultural terbiasa menghormati dan mampu menghargai perbedaan yang ada tanpa menghakimi agama maupun budaya orang lain. guru, orang tua, dan sekolah memiliki peran penting didalamnya. Implikasi dari pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama berdampak positif pada siswa dan lembaga.

Hal tersebut dibuktikan dengan tercapainya indikator moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar yaitu 1). komitmen kebangsaan yang diimplementasikan dalam bentuk menerima ideologi negara (pancasila) melalui upacara bendera dan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. 2) adil, sekolah memberikan porsi waktu mengajar yang sama kepada guru, sekolah juga memberikan fasilitas ruang pembelajaran agama untuk siswa yang beragama minoritas seperti agama kristen dan katolik. 3) toleransi yang diwujudkan dalam

bentuk poster yang di posting di akun media sosial siswa, lembaga melayani semua masyarakat tanpa memandang latar belakangnya, siswa mampu bersikap dan berinteraksi dengan baik dengan masyarakat yang multikultural, dan 4) anti kekerasan, cinta perdamaian, siswa mampu bekerja sama dan bergaul dengan baik dengan teman yang berbeda suku, budaya, dan agama.

Berdasarkan analisis data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan penelitian lintas situs disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4.9 skema hasil penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan mengenai data temuan penelitian, pada bab ini temuan penelitian akan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi secara empiris yang telah ada pada kajian teori. Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini disesuaikan pada fokus penelitian. Berikut konsep strategi pembelajaran guru PAI di SMA Negeri 3 Blitar.

A. Strategi Pembelajaran PAI melalui sosiokultural di SMA Negeri 3 Blitar

Arus globalisasi yang mengalir deras semakin merambah keberbagai negara muslim tidak terkecuali Indonesia secara tidak langsung mempengaruhi sisi kehidupan umat Islam yang ada di daerah tersebut. Bagi negara multikultural seperti kita tidak jarang ditemukan berbagai konflik perdebatan serta diskriminasi kelompok-kelompok minoritas. Hal tersebut mampu di minimalisir dengan arahan, bimbingan, dan pengajaran dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini guru diharapkan mampu memilih cara yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran.

Menurut Kemp, strategi pembelajaran merupakan kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dick and Carey¹⁰¹ juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menumbuhkan hasil belajar pada siswa. Maka dapat disimpulkan strategi pembelajaran pendidikan agama islam adalah

¹⁰¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* ...126

cara guru baik dari perencanaan, pemilihan pendekatan, media, metode untuk mendidik siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan sesuai dengan ajaran agama islam. Pembelajaran PAI yang dikombinasikan dengan sosiokultural diharapkan mampu menimalisir segala bentuk diskriminasi dan ketidakadilan yang dilatar belakangi oleh adanya perbedaan budaya dan agama.

Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan sosiokultural di SMA Negeri 3 Blitar dimaksudkan mengkolaborasikan pendidikan agama islam dengan budaya masyarakat sebagai media belajar bagi siswa. Dalam praktiknya siswa mampu menghubungkan agama dengan nilai-nilai sosial budaya siswa seperti memahami hubungan agama Islam dengan budaya, menghargai adat suku lain, toleransi terhadap budaya lokal, interaksi yang baik dengan masyarakat, dan menerima keanekaragaman yang ada di masyarakat.

Hal demikian menjadi penting dalam rangka literasi antaragama sebagaimana penelitian Nur Ali¹⁰² pembelajaran tematik dan mata pelajaran agama merupakan pedoman pembelajaran yang mempengaruhi kompetensi kearifan lokal dan moderasi beragama siswa. Strategi pembelajaran dan pengalaman sosial keagamaan dikembangkan dengan metode observasi, tutorial dan praktik yang mana kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada setiap orang dalam menumbuhkan sikap toleran, saling memahami

¹⁰² Nur Ali, *Local Wisdom dan Religious Moderation*-Based Thematic Learning Management in Madrasah Ibtidaiyah Malang City, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol 529, 511

perbedaan dan persamaan untuk membentuk kompetensi literasi pada kearifan lokal dan moderasi beragama.

Selain itu pembelajaran PAI melalui sosiokultural ini bermanfaat bagi siswa agar mereka mampu memilah dan memfilter budaya yang berbau agama dan belum. Hal tersebut sebagaimana penelitian Aida dan Halida¹⁰³ bahwa dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan revolusi sosial budaya yang menekankan intelegensi manusia yang muncul dari lingkungan, budaya, dan masyarakat. Hal tersebut memberi kesempatan pada siswa agar mampu berinteraksi dengan masyarakat dengan baik.

B. Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Blitar

Pembelajaran PAI merupakan salah satu jalan untuk menguatkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Aktivitas tersebut dilakukan agar siswa memiliki cara pandang dan bertindak moderat. Menurut Muhaimin pendidikan agama islam memiliki makna sebuah upaya mengajarkan ajaran-ajaran Islam dan nilai-nilainya agar dijadikan pandangan hidup seseorang. Sedangkan Harun Nasution yang dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan PAI dalam dunia pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang bertakwa dan patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni akhlakul karimah.¹⁰⁴ Syahmina Zaini yang menyatakan bahwa pendidikan islam

¹⁰³ Aida dan Halida, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Vol 2 NO 1, 2019 ,104

¹⁰⁴ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar ...*, 56

merupakan usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama islam agak terwujudnya kehidupan yang makmur dan bahagia.¹⁰⁵

Langkah-langkah pembelajaran dilakukan guru PAI meliputi perencanaan, pemilihan pendekatan, media, dan metode untuk mendidik siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar sebagai penentu utama keberhasilan. Dalam prosesnya guru mengaitkan materi moderasi beragama sesuai topik pembelajaran dan kemampuan tingkat berfikir siswa. Langkah-langkah tersebut dilakukan berdasarkan RPP yang disusun. Tahapan-tahapan yang disebutkan diatas dapat membantu guru PAI membaca situasi dengan bersikap bijak sebagai pendidik. Kondisi siswa yang beragam dari segi agama dan budaya. Keadaan tersebut tentunya mengharuskan guru sebagai sosok yang bertanggung jawab sebagai pendidik untuk mengelola penyelenggaraan pendidikan agama islam berbasis sosiokultural.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nur Ali dkk¹⁰⁶ yang memaparkan bahwa dalam Kurikulum PAI materi, tujuan, metode, strategi, dan evaluasi harus mengandung nilai-nilai islam. Tiga topik yang diutamakan dalam pendidikan agama islam adalah: iman, islam, dan moralitas. Masing-masing harus ditekankan selama proses pembelajaran berlangsung agar siswa dapat berkontribusi pada pengembangan masyarakat dan memajukan kepentingan publik. Nasrul Amin dalam jurnalnya juga menyatakan, pembelajaran PAI penting diajarkan guna

¹⁰⁵ Maisarah, *Strategi Pembelajaran*...46

¹⁰⁶ Nur Ali dkk, *Interreligious Literacy as a Counter-Radicalization Method, A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia*, Islam and Christian Muslim Relations, Vol 32 No 4

memberikan peluang kepada siswa membuka wawacana-wacana keberagaman yang ada di lingkungan masyarakat.¹⁰⁷ Karena dengan pembelajaran yang memanfaatkan keberagaman akan saling mengetahui antar kebudayaan atau etnis, mengetahui tealitas keberagaman masyarakat baik dari segi kelompok, organisasi, ekonomi dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas, pada kegiatan inti ditemukan guru PAI menggunakan jenis pembelajaran inkuiri (SPI) dan problem based learning (PBL). Artinya guru PAI di SMA Negeri 3 Blitar telah melaksanakan dua strategi pembelajaran yang dianjurkan pemerintah dalam Kurikulum 2013. Sedangkan dua strategi lainnya seperti Strategi Discovery Learning dan Strategi Project Based Learning belum diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Blitar. Hal tersebut dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa hal yakni tujuan pembelajaran, pokok bahasan atau materi pembelajaran, kemampuan siswa, dan sarana penunjang.

C. Implikasi pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu mencetak siswa yang berkompetensi unggul baik secara akademik, kepribadian, dan skill atau keahlian. Dalam mengantisipasi maraknya paham intoleran bahkan radikal, sekolah berperan strategis sebagai lembaga pendidikan yang dapat membentuk keribadian siswa yang shaleh, moderat, dan santun. Salah satu upaya yang harus

¹⁰⁷ Moh. Nasrul Amin, *Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Miultikultural*, Darajat: Jurnal PAI Vol 3 No 2 2020, 82

dilakukan sekolah yaitu menguatkan sikap moderat dalam diri siswa. Agar mereka memiliki pemahaman dan praktek keagamaan yang santun, toleran, anti kekerasan, dan menjunjung tinggi kedamaian.

Menurut Quraish Sihab bahwa moderasi atau wasathiyah merupakan keseimbangan dalam segala permasalahan hidup duniawi dan ukhrowi.¹⁰⁸ Hal tersebut harus dibarengi upaya penyesuaian diri dengan keadaan yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dihadapi, tidak hanya menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya. Zainal Abidin¹⁰⁹ menyatakan bahwa nilai-nilai moderasi beragama mencakup sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama dan tolong menolong, adil, damai, toleransi, hidup rukun, peduli, dan simpatik terhadap sesama.

Berdasarkan hasil penelitian pada implikasi pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama di SMA Negeri 3 Blitar berdampak positif, karena penulis fokus pada pengukuhan sikap moderat dalam diri siswa yang dilakukan melalui proses pembelajaran PAI. Sebagaimana indikator moderasi beragama, nilai-nilai moderasi telah nampak dalam diri siswa, antara lain sebagai berikut:

1. Saling menghargai dan menghormati. Sesuai hasil observasi peneliti bahwa ketika siswa muslim ibadah sholat jum'at di masjid sekolah, siswa non muslim kristen dan katolik melaksanakan kegiatan peribadatan di

¹⁰⁸ Quraish Shihab, *Wasathiyah*, 41-44

¹⁰⁹ Achmad Zainal Abidin, *Nilai-nilai Moderasi...*, 733

aula SMA 3 seperti kebaktian, renungan, menyanyi, dan renungan yang dibina langsung oleh guru agama kristen dan katolik.

2. Kerja sama dan tolong menolong kecuali dalam hal aqidah dan peribadatan, seperti bekerja sama dalam proses pembelajaran di kelas, tolong menolong apabila teman mengalami kesulitan belajar, kerjasama ketika ada perlombaan membuat mading, dan kerjasama dalam merencanakan pelaksanaan kegiatan diesnatalies sekolah yang juga dibantu oleh masyarakat sekitar.
3. Adil, sekolah memberikan porsi waktu mengajar yang sama kepada guru, sekolah juga memberikan fasilitas ruang pembelajaran agama untuk siswa yang beragama minoritas seperti agama kristen dan katolik.
4. toleransi yang diwujudkan dalam bentuk poster yang di posting di akun media sosial siswa, lembaga melayani semua masyarakat tanpa memandang latar belakangnya, siswa mampu bersikap dan berinteraksi dengan baik dengan masyarakat yang multikultural. Sekolah memberi ruang kepada guru dan siswa yang beragama katolik untuk merayakan natal bersama di sekolah sebagaimana ketika muslim mengadakan acara maulud di musholla sekolah.
5. peduli dan simpatik. Nampak pada kegiatan bakti sosial, program jum'at berkah dan program SMAGA peduli, dalam hal ini yang menerima bantuan adalah orang kurang mampu dan yang terkena musibah atau korban bencana alam.

6. cinta perdamaian, siswa mampu bergaul dengan baik dengan teman yang berbeda suku, budaya, dan agama. Di SMA 3 sendiri jarang ditemukan konflik yang timbul akibat perbedaan agama maupun budaya.

Strategi pembelajaran dalam rangka menguatkan sikap moderat menjadi hal penting yang dilakukan oleh guru PAI kepada siswa. Dapat dipahami bahwa toleransi dibangun dengan pandangan manusia diciptakan dalam keadaan yang bermacam-macam. Perbedaan tersebut mengajarkan bahwa sebagai muslim sebaiknya bijaksana dalam menghadapi perbedaan baik dari segi agama dan budaya. Hal tersebut sebagaimana penelitian Rifqi Muhammad¹¹⁰ yang memaparkan bahwa dimensi internalisasi moderasi beragama adalah dengan menghayati toleransi dengan bersikap memberi ruang dan tidak mengganggu hal orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini, dan bersedia untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.

¹¹⁰ Rifqi Muhammad, *Internalisasi Moderasi Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin Vol. 6 No. 1 2021, 100

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Strategi pembelajaran PAI dengan pendekatan sosiokultural di SMA Negeri 3 Blitar dimaksudkan mengkolaborasikan agama dengan budaya masyarakat sebagai media belajar bagi siswa. Dalam praktiknya siswa mampu menghubungkan agama dengan nilai-nilai sosial budaya siswa seperti memahami hubungan agama dan budaya, menghargai adat suku lain, toleransi terhadap budaya lokal, interaksi yang baik dengan masyarakat, menerima keanekaragaman yang ada di masyarakat
2. Proses pembelajaran PAI dijalankan melalui kegiatan perencanaan, pemilihan pendekatan, media, metode yang terangkum dalam silabus dan RPP guru PAI mencakup kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
3. Implikasi dari pembelajaran PAI dalam penguatan moderasi beragama berdampak positif pada siswa dan lembaga. Hal ini dilihat dari tercapainya indikator moderasi beragama meliputi, adil, saling menghormati, saling menghargai, memiliki komitmen dalam beragama dan bernegara, toleransi, dan cinta damai.

B. SARAN

Peneliti menyarankan kepada pembaca dan peneliti berikutnya bahwa diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai pendidikan agama islam berbasis sosiokultural. Hal tersebut dapat dilakukan dalam penelitian yang mengeksplorasi konsep sosial dan budaya dalam pembelajaran PAI. Reserch ini urgen dilakukan

sebagai langkah implementasi moderasi yang sesuai dengan ajaran agama islam dan dunia pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an Al-Karim

Abidin, Yusuf Zainal dan Saebani, Beni Ahmad, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2014

Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam (Rekonstruksi Pemikiran Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)* Yogyakarta: UII Press, 2002

Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009

Achmad Zainal Abidin, *Nilai-nilai Moderasi beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018*, Jurnal Inovasi dan Riset Akademik Vol. 2 No. 5 2021

Ade Putri Wulandari, *Pendidikan Islam Berdasarkan Moderasi Agama di Pondok Pesantren Nurul Ummahat Kotagede Yogyakarta*, Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020

Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat: kajian metodologis*, (Tanwirul Afkar, Situbondo, 2018

Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, *Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir AL-Tahrir wa At-tanwir dan Aisar At-tafasir)* An-Nur, Vol. 4 No. 2 2018

Ahmad Budiman, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama di Sekolah dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten)*, Tesis UIN Syarif Hidayatullah, 2020

Aida dan Halida, *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Vol 2 NO 1, 2019

Akhmadi, Agus, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, Balai Diklat Keagamaan Surabaya, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13 No. 2, 2019

Aida Arini dan Halida Umami, *Pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui pembelajaran Konstruktivistik dan Sosiokultural*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) Vol 2 No 1 2019

- Anna Promadoniati, *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap peningkatan Hasil belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Didaktika Vol. 9 No. 1 2020
- Chumaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: PT Grasindo, 2018
- Dewi Tika Lestari dan Yohanes Parihala, *Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif dan Identitas Kultural masyarakat Maluku*, Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama 3, 1 Tahun 2020
- Edi Sdayawati, *Budaya Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragam di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam Vol. 12 No. 2 2019
- Esa Poikela and Anna Raija Nummenmaa, *Understanding Problem Based Learning*, Finland: Tampere University Press, 2006
- Eko Nugroho, *Teoritisasi Komunikasi dalam Tradisi Sosiokultural*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 7 No. 2 Tahun 2019
- Elma Haryani, *Pendidikan Moderasi Beragama untuk generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' pada Anak di Medan*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2020
- Farhani, *Majalah Sejahtera*, Semarang: Subbag Informasi & Humas Kanwil Kemenag Proovinsi Jawa Tengah, 2019
- Gudykunst, W. B dan Kim, Y. Y *Communicating with Strangers an Approach to Intercultural Communication third Edition*, Boston, Mc Grawhill, 1997
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & amp: Praktik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016
- I Putu Suardipa, *Sociocultural-Revolution ala Vygotsky dalam Konteks Pembelajaran*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 1 Nomor 3, 2020
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008

- Jamal Syarif, *Sosialisasi Nilai-Nilai Kultural Dalam Keluarga Studi perbandingan Sosial-Budaya Bangsa-Bangsa*, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2020
- Kementrian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementrian Agama RI
- Keputusan Menteri Agama, No. 184 Tahun 2019 tentang Pedoman implementasi Kurikulum pada Madrasah
- Koko Adya Winata, Suhudi, Uus Ruswandi, *Urgensi Moderasi Islam di Sekolah Untuk Memperkuat Wawasan Kebangsaan*, Seminar Nasional Pendidikan, FKIP UNMA, 2021
- Lexy J. Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Moh. Nasrul Amin, *Menggagas Pembelajaran PAI Berbasis Miultikultural*, Darajat: Jurnal PAI Vol 3 No 2 2020
- Muhammad Murtadlo, *Menakar Moderasi beragama di Perguruan Tinggi*, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI
- Muhammad, Rifqi, *Internalisasi Moderai Beragama dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik*, Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin Vol. 6 No. 1 2021
- Nur Ali, *Local Wisdom dan Religious Moderation-Based Thematic Learning Management in Madrasah Ibtidaiyah Malang City*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol 529
- Nur Ali dkk, *Interreligious Literacy as a Counter-Radicalization Method, A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia*, *Islam and Christian Muslim Relations*, Vol 32 No 4
- Paul Gilbert, *Cultural identity and political ethics*. In *Cultural Identity and Political Ethics*, 2020
- Paul Budi kleden, *Teologi Pluralis dan Etika Global: Alternatif atau Komplementer*, Jurnal Ledalero Vol. 9 No. 1 2010
- Perpres No. 7 Tahun 2021 tentang rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024

- Priyantoro Widodo dan Karnawati, *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia*, Jurnal teknologi dan pendidikan Agama Kristen Vol. 15 No. 2, 2019
- Rusman, *Model-model Pembelajaran mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010
- Tazul Islam and Amina Khatun, *Islamic Moderation in Perspectives: A Comparison Between Oriental and Occidental Scholarships*, International of Nusantara Islam, Vol. 03 No. 01, 2015
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Ulfatul Husna, *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo*, Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020
- Wildani, Hefni, *Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri*, Jurnal Bimas Islam Vol 13 No. 1, 2020
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Made Wena, *Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer (Suatu Tinjauan Konseptual Operasional)*, Jakarta: Bumi Aksara. 2011
- Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatanini, dan Ridwan Purwanto, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Penelitian Pendidikan Gama dan Keagamaan 2019
- Putri Zuhdah ferryka dan Fembriani, *Pembelajaran tematik Integratif berbasis Sosiokultural untuk Meningkatkan hasil belajar Siswa Kelas 1 SDN 4 Barendlor Klaten*, Jurnal pendidikan, Vol 10 No 1, 2018
- Putri Zuhdah Ferryka, *Pembelajaran Berbasis Sosiokultural pada Tema Lingkungan Bersih Sehat dan Asri di Sekolah Dasar*, Jurnal Pena Karakter, Vol 2 No 1 2020
- Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media, 2015
- Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual (Usaha Memaknai Kembali Pesan AL-Qur'an)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Zakiah, *Moderasi Beragama Masyarakat Menengah Muslim: Studi terhadap Majelis Taklim Perempuan di Yogyakarta*, Jurnal Multikultural dan Multireligius Vol 18

LAMPIRAN-LAMPIRAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3
BLITAR**

Jl. Bengawansolo ☎ (0342) 807225 Blitar
Website. www.sman3blitar.sch.id e-mail: sman3blitar@gmail.com
BLITAR 66122

SURAT KETERANGAN

Nomor : 420/095 / 101.6.11.3/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rudy Hartono, S.Pd, M.Pd.
NIP. : 19680718 199303 1 008
Pangkat/Gol. Ruang : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 3 Blitar

menerangkan bahwa :

Nama : NABILA NUR BAKKAH NAZRINA
NIM : 19771013
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang.

yang bersangkutan telah melakukan penelitian/observasi di SMA Negeri 3 Blitar dengan Judul ”
**Strategi Pembelajaran PAI Melalui Sosio Kultural Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di
SMA Negeri 3 Blitar**” yang di laksanakan pada 20 Oktober s/d 21 Desember 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 22 Desember 2021
Kepala SMA Negeri 3 Blitar,



Rudy Hartono, S.Pd, M.Pd
NIP. 19680718 199303 1 008

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 2

Instrumen Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI MELALUI SOSIOKULTURAL DALAM PENGUATAN MODERASI
BERAGAMA DI SMA NEGERI 3 BLITAR

Fokus Penelitian	Wawancara	Teknik Pengambilan Data	
		Observasi	Dokumentasi
1. Bagaimana konsep pembelajaran PAI melalui sosiokultural? Informan: Waka Kurikulum Kepala Sekolah	1. Bagaimana konsep pembelajaran PAI melalui sosiokultural? 2. Apa yang melatarbelakangi pembelajaran PAI melalui sosiokultural diterapkan? 3. Bagaimana peran kepala sekolah dan waka kurikulum dalam pembelajaran PAI?	1. Pengamatan proses pembelajaran PAI	1. Foto Postingan sosial media siswa yang menunjukkan konsep pembelajaran PAI berbasis sosiokultural
2. Bagaimana proses strategi pembelajaran PAI melalui sosiokultural?	Pertanyaan khusus: 1. Bagaimana langkah-langkah proses pembelajaran PAI melalui soisokultural di SMA Negeri 3 Kota Blitar?	1. Pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran PAI melalui sosiokultural	1. Foto proses pembelajaran PAI 2. Foto siswa wawancara dengan masyarakat

- | | | |
|-----------------------|---|---|
| Informan:
Guru PAI | <ol style="list-style-type: none"> 2. Metode apa saja yang dipakai ketika proses pembelajaran PAI di sekolah? 3. Hal apa saja yang menjadi pertimbangan pemilihan sosiokultural dalam pembelajaran PAI? | <ol style="list-style-type: none"> 3. Foto praktek pada BAB Jenazah |
| Informan:
Siswa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang kamu ketahui tentang moderasi beragama? 2. Apakah moderasi beragama itu penting? Jika ya/tidak mengapa? Disertai alasan 3. Apakah kamu sudah memiliki sikap moderat? Jika ya, sebutkan dan jelaskan 4. Bentuk sikap moderat apa saja yang telah kamu lakukan di lingkungan sekolah dan rumah? 5. Apakah guru menyampaikan materi pembelajaran terkait | <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengamatan sikap dan nilai- nilai moderat yang dimiliki siswa 2. Pengamatan kesesuaian hasil wawancara dengan observasi |

moderasi beragama dengan jelas? Jika ya/tidak contohkan seperti apa

6. Adakah kendala dalam melaksanakan sikap moderat tersebut? Apa alasannya?

3. Implikasi pembelajaran PAI pada penguatan Moderasi beragama

Informan:
Kepala Sekolah
dan Waka
kurikulum

1. Apa saja dampak yang dirasakan dari penerapan moderasi beragama di sekolah?
2. Bagaimana manfaat dari penerapan moderasi beragama di sekolah

1. Pengamatan aktivitas moderasi beragama di lingkungan sekolah

1. Postingan media sosial yang menunjukkan sikap moderat siswa

- Informan: Guru
1. Apa saja sikap moderat yang

agama Islam

dimiliki siswa setelah kegiatan pembelajaran PAI melalui sosiokultural?

2. Adakah kegiatan diluar pembelajaran yang juga menanamkan sikap moderat dalam diri siswa ? jika ada, apa saja kegiatan tersebut?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan setelah adanya pembelajaran PAI melalui sosiokultural?

1. Pengamatan dampak positif dari pembelajaran PAI terhadap moderasi beragama di lingkungan sekolah

1. Postingan media sosial yang menunjukkan sikap moderat siswa

LAMPIRAN 3
DOKUMENTASI PENELITIAN



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan guru agama katolik



Wawancara dengan guru agama islam



Wawancara dengan guru agama islam



Proses pembelajaran PAI



Wawancara dengan siswa



Wawancara dengan siswa

LAMPIRAN DOKUMENTASI BERUPA RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMAN 3 Blitar
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: XI / Ganjil
Materi Pokok	: Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah
Alokasi Waktu	: 135 Menit (3 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

- Memahami hubungan Agama dan Budaya dalam pelaksanaan Penyelenggaraan Jenazah yang ada di Masyarakat
- Memahami dan menghargai Keanekaragaman dan symbol-simbol budaya yang ada di masyarakat berkaitan dengan penyelenggaraan jenazah
- Mampu memilah dan memilih / memfilter budaya yang telah berbau agama dan belum
- Menerapkan penyelenggaraan jenazah sesuai dengan ketentuan syariat Islam
- Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kerja sama dalam penyelenggaraan jenazah di masyarakat
- Memiliki kepedulian terhadap jenazah dalam kehidupan sehari-hari.
- Menjelaskan kandungan dalil naqli tentang kepedulian terhadap jenazah.
- Menjelaskan tata cara penyelenggaraan jenazah menurut hukum Islam.
- Menjelaskan tata cara bertakziah sesuai ajaran Islam.
- Menjelaskan tata cara berziarah sesuai ajaran Islam.
- Mampu mempraktikkan penyelenggaraan jenazah, takziah dan ziarah sesuai dengan ajaran Islam di masyarakat.
- Menyimpulkan hikmah dan manfaat tatacara penyelenggaraan jenazah.
- Menyajikan paparan tentang hikmah dan manfaat tatacara penyelenggaraan jenazah.

B. Langkah-Langkah Pembelajaran Pertemuan Pertama

Kegiatan Pendahuluan (15	
<ul style="list-style-type: none"> - Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, pancasila dan janji siswa (Bila di jam pertama) - Melakukan pembukaan dengan salam pembuka - Menyiapkan kerapihan peserta didik dan kebersihan lingkungan sekitar - Berdoa bersama untuk memulai pembelajaran dibaca secara bersama-sama - Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin 	
Apersepsi	
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari materi: <i>Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah.</i>	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh,	
KegiatanInti (90	
Kegiatan Literasi	Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah</i> dengan cara melihat, mengamati, Perilaku tata cara penyelenggaraan jenazah yang berkaitan dengan kebiasaan/budaya masyarakat
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan Perilaku tata cara penyelenggaraan jenazah yang berkaitan dengan kebiasaan/budaya masyarakat yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar khususnya pada materi <i>Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah.</i>
Collaboration	Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai Perilaku tata cara penyelenggaraan jenazah yang berkaitan dengan kebiasaan/budaya masyarakat

Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Perilaku tata cara penyelenggaraan jenazah yang berkaitan dengan kebiasaan/budaya masyarakat. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
Kegiatan Penutup (15)	
<ul style="list-style-type: none"> <input type="checkbox"/> Peserta didik dan guru merefleksi kegiatan pembelajaran. <input type="checkbox"/> Peserta didik dan guru menarik kesimpulan dari hasil kegiatan Pembelajaran. <input type="checkbox"/> Guru Memberikan penghargaan(misalnya Pujian atau bentuk penghargaan lain yang Relevan kepada kelompok yang kinerjanya Baik. <input type="checkbox"/> Menugaskan Peserta didik untuk terus mencari informasi dimana saja yang berkaitan dengan materi/pelajaran yang sedang atau yang akan pelajari. <input type="checkbox"/> Guru menyampaikan materi pembelajaran berikutnya. <input type="checkbox"/> Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa. 	

Pertemuan Kedua

Kegiatan Pendahuluan (15)	
<ul style="list-style-type: none"> - Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, pancasila dan janji siswa (Bila di jam pertama) - Melakukan pembukaan dengan salam pembuka - Menyiapkan kerapihan peserta didik dan kebersihan lingkungan sekitar - Berdoa bersama untuk memulai pembelajaran dibaca secara bersama-sama - Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin 	
Apersepsi	
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.	

Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari materi: <i>Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah</i> .	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh,	
KegiatanInti (90	
Kegiatan	Peserta didik mencari materi / referensi sesuai sub tema yang telah diberikan guru
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin materi yang berkaitan dengan <i>Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah</i> .
Collaboration	Peserta didik mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah</i>
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Perilaku tata cara penyelenggaraan jenazah yang berkaitan dengan kebiasaan/budaya masyarakat. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
KegiatanPenutup (15	
<input type="checkbox"/> Peserta didik dan guru merefleksi kegiatan pembelajaran. <input type="checkbox"/> Peserta didik dan guru menarik kesimpulan dari hasil kegiatan Pembelajaran. <input type="checkbox"/> Guru Memberikan penghargaan(misalnya Pujian atau bentuk penghargaan lain yang Relevan kepada kelompok yang kinerjanya Baik. <input type="checkbox"/> Menugaskan Peserta didik untuk terus mencari informasi dimana saja yang berkaitan dengan materi/pelajaran yang sedang atau yang akan pelajari. <input type="checkbox"/> Guru menyampaikan materi pembelajaran berikutnya. <input type="checkbox"/> Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa.	

Pertemuan Ketiga

Kegiatan Pendahuluan (15)	
<ul style="list-style-type: none"> - Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia, pancasila dan janji siswa (Bila di jam pertama) - Melakukan pembukaan dengan salam pembuka - Menyiapkan kerapihan peserta didik dan kebersihan lingkungan sekitar - Berdoa bersama untuk memulai pembelajaran dibaca secara bersama-sama - Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin 	
Apersepsi	
Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi selanjutnya.	
Menyampaikan motivasi tentang apa yang dapat diperoleh (tujuan&manfaat) dengan mempelajari materi: <i>Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah.</i>	
Menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, kompetensi yang akan dicapai, serta metode belajar yang akan ditempuh,	
KegiatanInti (90	
Kegiatan	Peserta didik mencari materi / referensi sesuai sub tema yang telah diberikan guru
Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin materi yang berkaitan dengan <i>Ta'ziah dan Zaiarah Kubur.</i>
Collaboration	Peserta didik mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Ta'ziah dan Zaiarah Kubur</i>
Communication	Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Perilaku tata cara penyelenggaraan jenazah yang berkaitan dengan kebiasaan/budaya masyarakat. Peserta didik kemudian diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami
KegiatanPenutup (15	

- Peserta didik dan guru merefleksi kegiatan pembelajaran.
- Peserta didik dan guru menarik kesimpulan dari hasil kegiatan Pembelajaran.
- Guru Memberikan penghargaan(misalnya Pujian atau bentuk penghargaan lain yang Relevan kepada kelompok yang kinerjanya Baik.
- Menugaskan Peserta didik untuk terus mencari informasi dimana saja yang berkaitan dengan materi/pelajaran yang sedang atau yang akan pelajari.
- Guru menyampaikan materi pembelajaran berikutnya.
- Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa.

C. Penilaian Hasil Pembelajaran

1. Penilaian Sikap : Observasi dalam proses pembelajaran
2. Penilaian Pengetahuan : Tes lisan dan tes tulis bentuk pilihan Ganda
3. Penilaian Keterampilan : Praktik

Mengetahui,
Kepala SMAN 3 BLITAR

Blitar, 22 Juli 2021
Guru Mata Pelajaran

Drs. RUDY HARTONO, M.Pd
NIP. 196807181993031008

FADILA TAROWI,S.Pd.I

KOMPONEN PENDUKUNG

A. Media, Bahan, dan Sumber Belajar

Media/Alat : Alat tulis, Hp/Smartphone, Laptop, Media Pembelajaran Digital (Youtube, WhatsApp, Aplikasi belajar E-learning/LMS)

Bahan : Lembar kerja peserta didik dan lembar penilaian.

Sumber belajar :

1. Buku guru PAI dan Budi Pekerti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Edisi 2017
2. Fathul Mu'in, *As Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al Malibari*, alih Bahasa Ust. Abdul Hiyadh, Penerbit Al Hidayah Surabaya
3. Pengantar Fikih Jenazah, Sutomo Abu Nashr, Lc. Penerbit; Rumah Fiqih Publishing, Jakarta, 2018
4. Pembelajaran Fikih, *Dr. Hafsa, MA.*, Penerbit; Ciptapustaka Media Perintis, Bandung 2016
5. Al Quran Terejemah Kemenag RI

B. Bahan Ajar dan Penilaian

1. Bahan Ajar / Materi Pelajaran

A. Pengurusan jenazah

1. Dalil Tentang kematian
2. Kewajiban Umat Muslim terhadap jenazah

B. Memandikan Jenazah

1. Hukum memandikan jenazah
2. Syarat Wajib jenazah yang dimandikan
3. Jenazah yang tidak boleh dimandikan
4. Syarat orang yang memandikan jenazah
5. Orang yang berhak memandikan jenazah
 - a. Jenazah laki-laki sudah baligh
 - b. Jenazah perempuan sudah baligh
 - c. Jenazah anak-anak yang belum baligh
6. Kewajiban sebelum memandikan jenazah

7. Tatacara memandikan jenazah (lengkap dengan niat mewudhukan dan memandikan jenazah)
- C. Mengafani jenazah
1. Hukum mengafani jenazah
 2. Kriteria kain kafan yang digunakan
 3. Jumlah kain kafan
 4. Tatacara mengkafani jenazah
 - a. Jenazah laki-laki
 - b. Jenazah perempuan
- D. Menshalati jenazah
1. Hukum menshalati jenazah
 2. Syarat Shalat jenazah
 3. Rukun shalat jenazah
 4. Tatacara shalat jenazah lengkap dengan bacaan shalatnya
- E. Mengubur jenazah
1. Hukum Menguburkan jenazah
 2. Hukum adzan dan iqomah pada saat menhuburkan jenazah
 3. Makna talqin mayit
 4. Tujuan talkin mayit
 5. Tatacara menguburkan jenazah
- F. Takziah
1. Pengertian takziah
 2. Hukum takziah
 3. Adab atau etika bertakziah
 4. Bertakziah kepada non muslim menurut ulama fiqih dan dasar dalil yang digunakan
 5. Kesalahan dalam bertakziah yang telah kalian amati
- G. Ziarah Kubur
1. Pengertian ziarah kubur
 2. Hukum ziarah kubur
 3. Hukum asal ziyarah kubur sebelum turunnya wahyu
 4. Hukum ziyarah kubur setelah turunnya wahyu

5. Hukum ziarah kubur menurut ulama fiqih
6. Adab atau etika dalam berziarah kubur
7. Kesalahan dalam berziarah yang telah kalian amati

2. Instrument Penilaian

- a. Soal (Terlampir)
- b. Kunci jawaban (Terlampir)
- c. Skor penilaian (Terlampir)

3. Lembar kerja/jobsheet (Terlampir di LMS)

C. Program Remedial dan Pengayaan

1. Remedial

- a. Jika didapatkan lebih dari 75% siswa yang ada di kelas mendapatkan nilai dibawah KKM maka akan dilaksanakan pengayaan dengan materi yang sama dan waktu yang menyesuaikan.
- b. Jika didapatkan kurang dari 75% dari jumlah siswa yang ada di kelas dan mendapatkan nilai di bawah KKM maka akan di laksanakan progam remedial yang berkaitan denga materi tersebut.
- c. Soal remidi bisa berupa klasikal / parsial maupun menyeluruh sesuai dengan nilai tiap skor soal yang dianggap sulit.
- d. Soal remidi juga bisa berbentuk soal pengembangan dari soal ulagan maupun berbeda.
- e. Soal remedial yang akan digunakan sama dengan soal sebelumnya
- f. Ketentuan penskoran kegiatan remedial sama dengan pedoman penskoran soal sebelumnya:

2. Pengayaan

Materi yang diberikan pada saat pengayaan adalah materi yang sama dengan materi yang sudah diberikan mengenai Pelaksanaan tatacara penyelenggaraan jenazah.

MATERI WAWANCARA TENTANG PENGURUSAN JENAZAH

DI MASYARAKAT DALAM PENDEKATAN BUDAYA DAN AGAMA

Nama peserta didik :

Kelas :

Nama narasumber :

Satatus narasumber : Tokoh Agama / Tokoh Adat / Tokoh Cendikia

Alamat narasumber :

1. Apa hokum mendoakan orang yang telah meninggal?
2. Apa perbedaan tahlilan dengan fida'an dan apa hukumnya?
3. Apa makna tabur bunga di jalan dimulai dari rumah hingga tempat pemakaman?
4. Apa makna bunga-bunga yang dironce?
5. Mengapa di keranda ada 3 bungan ronce?
6. Mengapa air untuk memandikan jenazah diberi bunga?
7. Mangapa di sebelah jenazah diberi lampu ublik/lilin?
8. Apa makna “ungkur-ungkur” setelah pemakaman jenazah”
9. Apa makna gelu atau tanah yang dikepal yang diletakkan di leher jenazah?
10. Kenapa semua lubang yang ada di tubuh jenazah ditutup menggunakan kapas yang telah di basahi oleh wangi-wangian?

PRAKTIK SHALAT JENAZAH

No.	Nama Kegiatan	A	B	C	<u>Ket.</u>
1	Niat Shalat Jenazah (L/P)				
2	Bacaan Setelah Takbiratul Ihram ke-1				
3	Bacaan Setelah Takbiratul Ihram ke-2				
4	Bacaan Setelah Takbiratul Ihram ke-3				
5	Bacaan Setelah Takbiratul Ihram ke-4				
6	Salam				

Keterangan:

A : Mampu Menerapkan dengan Sangat Baik

B : Mampu Menerapkan dengan Baik

C : Mampu Menerapkan dengan Cukup Baik

Guru PAI

Wali Murid

(.....) (.....)

NILAI SIKAP
MATA PELAJARAN PAI KELAS XI

N O.	NAMA LENGKAP	Menghor mati Guru	Melaksana kan Tugas Tepat Waktu	Tidak Memban tah Guru	Berdo a Sebel um Belaj ar	Mengha rgai Pendapa t Teman	Tidak Berbicar a pada saat Guru Menjelas kan
1							
2							
3							
4							
5							

6							
7							
8							

**NILAI KETERAMPILAN
MATA PELAJARAN PAI KELAS XI**

NO	NAMA LENGKAP	Penyusunan Tulisan	Referensi	Kemampuan Menjelaskan	Keaktifan dalam Diskusi	Kekompakan
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						

BIODATA MAHASISWA



Nama: Nabila Nur Bakkah Nazrina

NIM: 19771013

No. Hp: 08165444409

nabila.nazrina.99@gmail.com

